

**PERANCANGAN MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN UMAT ISLAM  
DALAM TEMA ARSITEKTUR ISLAM**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**FURQAN MUHAMMADSYAH**

**138140008**



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2017**

**PERANCANGAN MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN UMAT ISLAM  
DALAM TEMA ARSITEKTUR ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana di Fakultas  
Teknik Universitas Medan Area

Oleh:

**FURQAN MUHAMMADSYAH**

**138140008**



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2017**

Judul skripsi : PERANCANGAN MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN UMAT ISLAM DALAM TEMA ARSITEKTUR ISLAM

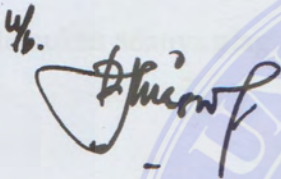
Nama : Furqan Muhammadsyah

NPM : 138140008

Fakultas : Teknik

Disetujui Oleh

Komisi Pembimbing

4/6.  


Sherlly Maulana,ST,MT

Pembimbing I



Yunita Safitri Rambe,ST,MT

Pembimbing II



Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, MSc

Dekan



Rima Saraswati,ST,MT

Kaprodi

Tanggal Lulus :

**HALAMAN PERNYATAAN**

**TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TEISIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya menyatakan bahwa tugas akhir (TA) yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tugas akhir (TA) ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tugas akhir (TA) ini.

Medan, Mei 2019



*[Signature]*  
Furqan Muhammadsyah  
138140008

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

### TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Furqan Muhammadsyah

NPM : 138140008

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Jenis Karya : Tugas Akhir

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **PERANCANGAN MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN UMAT ISLAM DALAM TEMA ARSITEKTUR ISLAM**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada tanggal: Mei 2019

Yang menyatakan



( Furqan Muhammadsyah )

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Medan Pada tanggal 04 November 1995 dari ayah Ir. Mahjuddin Sjah dan Dra. Cut Rosdiana Penulis merupakan anak lima dari enam bersaudara.

Tahun 2013 Penulis lulus dari SMA Swasta Panca Budi dan pada tahun 2013 terdaftar sebagai mahasiswa program studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Medan Area. Penulis melaksanakan praktek kerja lapangan (PKL) di PT. ARANG SIBURAYA di jalan garu satu. Medan, Sebagai drafter.



## ABSTRAK

Masjid merupakan kebutuhan umat Islam dalam memenuhi peribadahnya, hal ini membuat Masjid tidak bisa lepas dari umat Islam yang menjadi pusat kegiatan sehari-hari. Masjid menjadi pusat kegiatan Islam sebagaimana yang telah di contohkan pada zaman Rasulullah S.A.W namun kini seiring berkembangnya waktu masjid hanya dijadikan tempat shalat saja. Hal ini juga di dasari oleh fasilitas – fasilitas yang tidak mengajak umat Islam untuk beraktifitas di dalam nya sehingga arsitek berperan untuk mengembalikan fungsi masjid dan juga harus di dukung oleh umat Islam juga. Melalui pendekatan Arsitektur Islam masjid akan di dikembalikan sebagaimana mestinya sehingga melalui hal ini umat Islam dapat memakmurkan Masjid.

**Kata Kunci :** Masjid, Arsitektur Islam.

## ABSTRACT

*Mosques are a necessity of Muslims in fulfilling their worship, this makes the mosque can not be separated from Muslims who are the center of daily activities. The mosque became the center of Islamic activities as has been exemplified in the time of the Prophet Muhammad (pbuh). But now as the time of development of mosques is only used as a place of prayer. This is also based on facilities - facilities that do not invite Muslims to indulge in it so that the architect plays a role to restore the function of the mosque and must also be supported by Muslims as well. Through the Islamic Architecture approach, the function will be restored as it should, so that through this, Muslims can prosper the mosque.*

**Keywords :** Mosque, Islamic Architecture.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karuniaNya sehingga Tugas Akhir (TA) ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian ini ialah Arsitekur Islam dengan judul Perancangan Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Umat Islam.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Sherlly Maulana,ST,MT. dan Yunita Safitri Rambe,ST,MT. selaku pembimbing kedua serta Rina Saraswaty,ST,MT. yang telah banyak memberikan saran dan kritik. Disamping itu penulis sampaikan penghargaan kepada teman-teman fakultas Teknik jurusan arsitektur khususnya stambuk 2013 dan teman-teman lainnya yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada ayah, ibu, serta seluruh keluarga atas segala doa dan perhatiannya.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tugas akhir ini. Penulis berharap tugas akhir ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Penulis

Furqan Muhammadsyah



## DAFTAR ISI

	Halaman
RIWAYAT HIDUP .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR GAMBAR .....	v
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan Penelitian .....	2
1.4 Kerangka Pemikiran .....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	4
2.1 Uraian Teori .....	4
2.1.1 Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Umat Islam .....	4
2.1.2 Arsitektur Islam .....	5
2.2 Studi Banding Proyek Dan Tema Sejenis .....	7
2.2.1 Masjid Salman ITB, Bandung .....	7
2.2.2 Masjid Al-Jihad, Medan .....	9
III. METODE PENELITIAN .....	13
3.1 Deskripsi Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	13
3.1.1 Lokasi Penelitian .....	13
3.1.2 Kondisi Eksisting Site .....	14
3.1.3. Waktu penelitian .....	14
3.2 Bahan Dan Alat Penelitian .....	15
3.3. Tahap Penelitian .....	15
3.3.1 Pelaksanaan .....	15
3.3.2 Pengumpulan Data .....	16

IV.	ANALISA .....	18
	4.1 Analisa Perancangan .....	18
	4.1.1 Analisa Tepat Guna Lahan .....	23
	4.1.2 Analisa Kebisingan .....	21
	4.1.3 Analisa Bentuk Bangunan .....	22
	4.1.4 Analisa Material dan Fasad .....	23
	4.1.5 Analisa Orientasi Bangunan dan Matahari .....	26
	4.1.6 Analisa Skala Bangunan .....	29
V.	KONSEP .....	31
	5.1 Konsep Perancangan .....	31
	5.1.1 Konsep Tepat Guna Lahan .....	31
	5.1.2 Konsep Kebisingan .....	33
	5.1.3 Konsep Bentuk Bangunan .....	35
	5.1.4 Konsep Material dan Fasad .....	36
	5.1.5 Konsep Orientasi Bangunan dan Matahari .....	38
	5.1.6 Konsep Skala Bangunan .....	41
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN .....	43
	6.1 Kesimpulan .....	43
	6.2 Saran .....	43
	DAFTAR PUSTAKA .....	44
	LAMPIRAN .....	45

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Masjid tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah hablum minallah saja seperti shalat, dzikir, dan mengaji namun menurut fungsi sebenarnya dari masjid ialah seperti yang dijelaskan pada Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies : Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam, pada masa Rasulullah Saw masjid tidak hanya sebatas tempat shalat saja, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah) tertentu, melainkan masjid menjadi sentra utama seluruh aktivitas keumatan, yaitu sentra pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Suyudi (2005: 225-226) menjelaskan bawa fungsi masjid pada masa Rasulullah Saw. adalah sebagai tempat berkumpulnya umat Islam, yang tidak terbatas pada waktu shalat (jamaah) saja, melainkan juga digunakan untuk menunggu informasi turunnya wahyu. Di samping itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat musyawarah untuk menyelesaikan masalah sosial.

Kondisi Masjid di Kota Medan saat ini belum berfungsi secara maksimal sesuai dengan apa yang telah Rasulullah Saw contohkan, Sementara itu, Islam menjadi agama yang dimiliki oleh sebagian besar penduduk di kota Medan, yaitu sebesar 59.68 % dari seluruh penduduk kota Medan.

Masjid dalam perkembangan Islam merupakan sarana untuk berdakwah dan pengembangan sumber daya ekonomi umat Islam juga sebagai wadah berkumpulnya umat Islam terutama di Kota Medan. Masjid adalah pilar utama dan

penting dalam pembentukan masyarakat Islam, selain sebagai sarana tempat berkumpulnya umat Islam dan berdakwah, mesjid juga menjadi pusat pengembangan sumber daya ekonomi Umat Islam. Karena itu, masyarakat Muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat dimunculkan kecuali di masjid. (Dalmeri, 2014)

Oleh karena itu, mesjid perlu dirancang untuk dapat mengakomodasi kegiatan-kegiatan shalat, dzikir, sosial budaya, pendidikan, politik dan ekonomi. Dengan demikian, mesjid mampu berperan sebagai sarana dalam membentuk masyarakat Islam secara aktif. Fasilitas mesjid perlu dirancang dengan menerapkan kaidah-kaidah Islam dalam perancangannya. Arsitektur Islam merupakan kajian arsitektur yang Islami sebagaimana ditentukan oleh hukum syariah, tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, namun lebih kepada karakter Islaminya dalam hubungannya dengan desain bentuk dan dekorasi. Definisi ini adalah suatu definisi yang meliputi semua jenis bangunan, bukan hanya monumen ataupun bangunan religius (Saoud, 2002: 2).

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

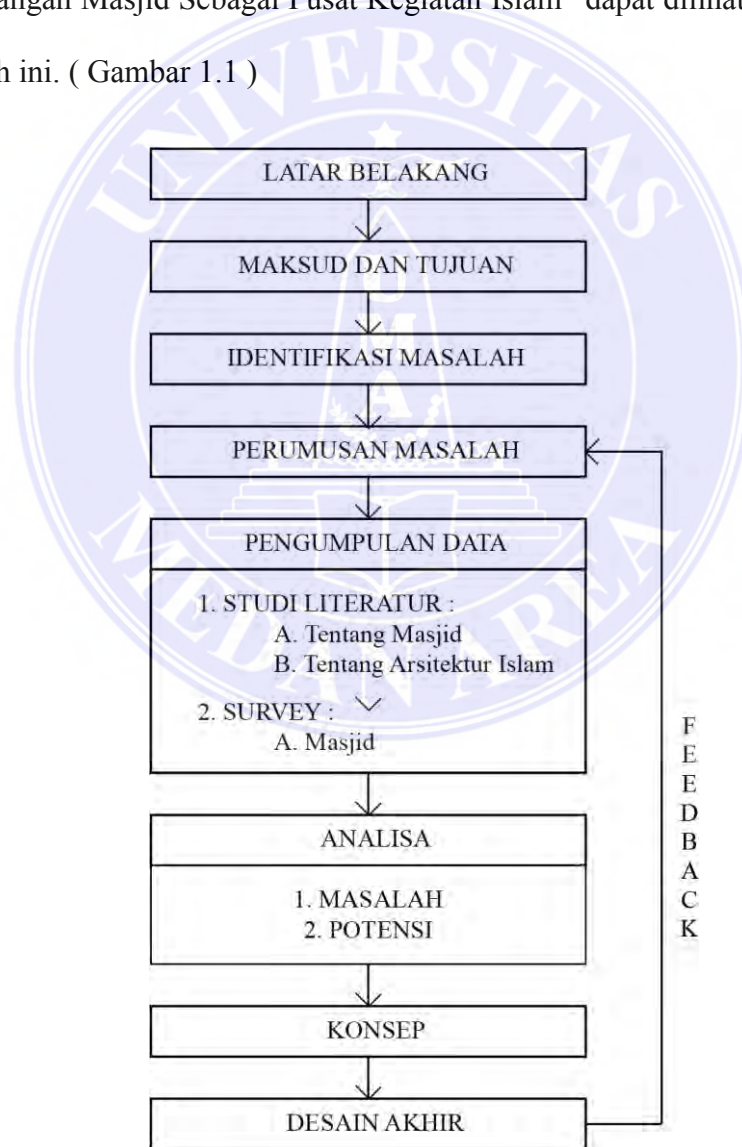
Kegiatan perancangan ini menetapkan rumusan masalah bagaimana merancang bangunan mesjid melalui penerapan Arsitektur Islam untuk memfasilitasi masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam.

### 1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari proyek “Perancangan Masjid” ini adalah merancang bangunan mesjid yang menerapkan Arsitektur Islam untuk memfasilitasi mesjid sebagai pusat kegiatan umat Islam.

### 1.4. KERANGKA PEMIKIRAN

Adapun kerangka berpikir dalam perencanaan dan perancangan proyek “Perancangan Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Islam” dapat dilihat pada diagram 1 di bawah ini. ( Gambar 1.1 )



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. URAIAN TEORI

##### 2.1.1. Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Umat Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi kbbi.co.id, masjid diartikan sebagai rumah atau bangunan tempat beribadah umat Islam. Arti ini memang terlalu sempit dan kurang begitu jelas maknanya, sebab kalau hanya tempat yang dipakai untuk sembayang umat Islam, tentunya bisa mushalla, lapangan dan sebagainya yang bisa digunakan untuk sembayang umat Islam. Gazalba, 1989, menyatakan bahwa masjid adalah tempat sembahyang, namun dalam Bahasa Arab berarti tempat sujud, karena berasal dari kata sajadah. Sujud dalam pengertian lahir berarti gerakan dan sujud dalam pengertian batin adalah pengabdian. Pengabdian memiliki makna yang lebih luas.

Masjid memiliki makna lebih luas dan bukan hanya tempat sembahyang, mesjid seharusnya menjadi pusat kegiatan ibadah umat islam yang mencakup *hablum minannas*, *hablum minnallah*, dan *hablum minal alamin* (Gazalba, 1989)

##### 2.1.2. Arsitektur Islam

Arsitektur Islam adalah karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan Islami sehingga arsitektur yang memiliki pendekatan konsep Islam dikatakan sebagai arsitektur Islami. Tidak tertutup kemungkinan arsitektur Islam ditemukan dan berkembang di tempat yang pemeluknya nonmuslim atau sebaliknya.

Jadi, arsitektur Islam bukan arsitektur yang berada di Arab atau bangunan peribadatan / masjid saja. (Utami ,2004).

Konsep Perancangan Arsitektur Islam adalah bahwa nilai-nilai Islami yang diacu dalam perancangan bangunan arsitektur mengandung unsur-unsur rahmatan lil alamin, berkiblat, beraturan, efisien, keindahan dalam kesederhanaan, silaturahmi, bersih, sehat, nyaman, dan berkelanjutan (Noe'mand, 2003)

Arsitektur Islam adalah cara membangun yang Islami sebagaimana ditentukan oleh hukum syariah, tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, namun lebih kepada karakter Islaminya dalam hubungannya dengan desain bentuk dan dekorasi. Definisi ini adalah suatu definisi yang meliputi semua jenis bangunan, bukan hanya monumen ataupun bangunan religius (Saoud, 2002: 2).

Arsitektur Islam merupakan wujud perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada Tuhannya, yang berada dalam keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan dan Penciptanya. Arsitektur Islam mengungkapkan hubungan geometris yang kompleks, hirarki bentuk dan ornamen, serta makna simbolis yang sangat dalam. Konsep Islam pada bangunan masjid (Utami, 2013) :

- A. Ijtihad artinya usaha sungguh-sungguh yang dilakukan seorang mujtahid (orang yang melakukan ijtihad) untuk mencapai suatu keputusan tentang kasus yang penyelesaian belum tertera dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadist.

- B. Taqlid artinya menerima sesuatu secara dogmatis, apa adanya, tanpa dimengerti terlebih dahulu, misalnya karena sudah menjadi kebiasaan atau memang sudah menjadi tradisi secara turun temurun.
- C. Anti Mubazir artinya tidak berlebih-lebihan. Dengan demikian, keindahan (elemen estetika) tidak perlu harus mahal atau memakai ornamen berlebihan yang hanya bersifat tempelan saja, dan tidak fungsional. Pandangan anti kemubaziran, pada intinya adalah efisiensi untuk mendapatkan hasil yang optimal.
- D. Rasional artinya tidak mengada-ngada. Pandangan Islam mengenai sesuatu penggunaan suatu hal tidak mengada-ada misalnya melalui penggunaan simbolisasi yang menjurus kepada sesuatu yang tidak rasional dan menjurus kepada pembodohan berpikir, terlebih-lebih pertanggungjawaban kepada masyarakat, dan tidak boleh mubazir.

Dapat disimpulkan Arsitektur Islam ialah sebuah konsep arsitektur yang mencerminkan nilai keislaman dan tidak bertentangan dengan ketentuan syariat. Bisa jadi yang termasuk arsitektur Islami adalah arsitektur yang bukan berasal dari Islam, namun karena sejalan dengan konsepsi Islam yang tertera dalam Al Quran dan Al Hadits, maka arsitektur tersebut disebut arsitektur Islami.

## **2.2. STUDI BANDING PROYEK DAN TEMA SEJENIS**

### **2.2.1. Masjid Salman ITB, Bandung**

Masjid Salman terletak di Jalan Ganesha, berseberangan (sebelah selatan) kompleks Institut Teknologi Bandung. Lahan masjid sebelah utara



berbatasan dengan jalan Ganesha, sebelah timur dengan Jalan Ciung Wanara, sebelah selatan dengan Jalan Gelap Nyawang, dan sebelah barat dengan Taman Ganesha. Penataan site plan Masjid Salman ini mempunyai kesatuan antara fungsi-fungsi dan bersikap terhadap kampus ITB sebagai salah satu sarana penunjang kampus dengan grid tapak berdasarkan arah kiblat. Uniknya adalah saat masjid lain memakai atap kubah gaya timur tengah atau atap tumpuk masjid ini memakai gaya yang sama sekali berbeda. Masjid Salman ini selesai dirancang pada tahun 1964, dan pembangunannya selesai pada tahun 1972. Maksud pembangunannya adalah untuk memenuhi kebutuhan akan masjid kampus.



**Gambar 2.1** Tampilan Masjid Salman ITB, Bandung

Masjid Salman ITB berbentuk dasar kotak yang diambil dari bentuk geometri. Bentuk kotak sengaja dipilih oleh sang arsitek yang mana bentuk dasar ini sangat berpengaruh terhadap ruang dalam yang tercipta pada bangunan Masjid Salman ITB ini. (gambar 2.2 a). Terlepas dari berbagai macam interpretasi terhadap bentuk atap masjid, menurut arsiteknya, asal bentuk atap masjid berasal dari bentuk negatif dari atap kampus ITB. Pemilihan bentuk seperti ini berasal dari kebutuhan untuk menciptakan ruangan yang berbentang lebar di bawahnya. (gambar 2.2 b). Bentuk geometris sederhana dan bentuk atap yang berbeda pada Masjid Salman ITB ini menunjukkan nilai dari kesederhanaan dan fungsional yang bersumber dari nilai-nilai Islam.



**Gambar 2.2** Bentuk Masjid (a), Bentuk Atap (b)

Pada material finishing Masjid Salman ITB ini menggunakan bata kerawang yang berwarna kemerah-merahan sebagai wujud kejujuran dari materialnya dan pada dinding dicat berwarna putih sebagai wujud kesucian, karena masjid adalah tempat suci. (gambar 2.3 a). Interior Masjid Salman ITB di dominasi oleh warna dari material kayu yang digunakan, penggunaan material parket kayu jati pada lantai, panel kayu jati pada dinding dan daun pintu, serta langit-langit dengan bahan yang sama memberi kesan hangat pada ruang. Kesan ini semakin diperkuat dengan penataan lampunya. (gambar 2.3 b).



**Gambar 2.3** Material Finishing (a), Interior Masjid Salman ITB (b)

Adapun Masjid Salman ITB ini dibangun berdasarkan aspek keislaman seperti kesederhanaan yang sangat kental pada Masjid ini namun tetap indah dan fungsional sehingga tidak ada kemubaziran.

Kesimpulan yang dapat di ambil dari studi banding Masjid Salman ITB, Bandung ini adalah penerapan arsitektur islam yang identik dengan nilai kesederhanaan yang tampak pada wujud fisik bangunan nya yang mana hanya terdiri dari bangunan segi 4 yang dikemas dengan material-material alami yang memiliki fungsi-fungsi tertentu seperti batu kerawang yang bisa disebut sebagai ornament pada bangunan namun memiliki fungsi sebagai lubang angin agar bangunan dapat bernafas, rancangan arsitektur bangunan ini pun sesuai dengan kaidah arsitektur islam yang jauh dari kemubaziran, dan juga rasional.

### **2.2.2. Masjid Al-Jihad, Medan**

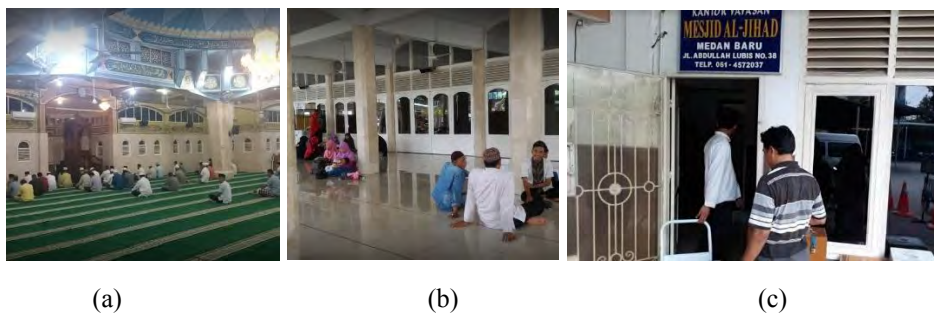
Terletak di Jalan. Abdullah Lubis, Babura, Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20222. Terdapat fasilitas untuk ibadah hablum minallah seperti ruang shalat yang terkadang juga dimanfaatkan untuk kegiatan taklim, hablum minnans seperti kantor Yayasan Kepengurusan Masjid dan Aula sebagai tempat bersosialisasi, bahkan teras Masjid dimanfaatkan untuk kegiatan belajar mengaji untuk anak-anak dan juga tempat parkir untuk kendaraan tamu yang singgah tempat parkir ini juga beberapa kali dimanfaatkan untuk kegiatan perniagaan atau jual beli seperti bazar, serta pada lingkungan Masjid Al-Jihad ini juga memiliki taman yang asri sebagai bentuk hablum minal alamin artinya juga harus memelihara lingkungan disekitar seperti yang diajarkan pada nilai nilai Islam. (gambar 2.4).

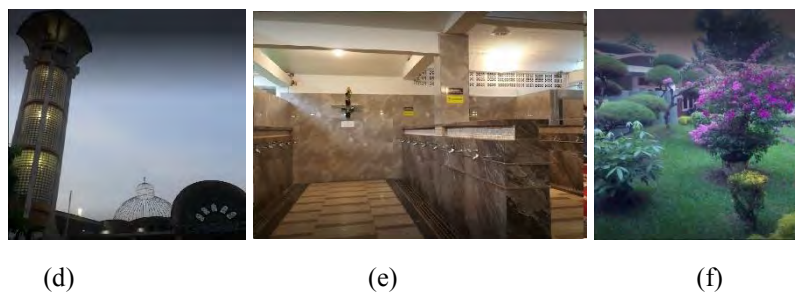


**Gambar 2.4.** Masjid Al-Jihad, Medan.

**Gambar 2.4** Ruang Solat(a), Kegiatan Taklim(b), Kantor Yayasan BKM (c), Teras Masjid(d), Tempat Wudhu Yang Bersih(e), Aula(f), Parkir(g), Taman(h), Bazar di area parkir(i)

Fasilitas penunjang yang terdapat di Masjid Al-Jihad Medan ini yaitu ruang ibadah sholat ber-AC, teras masjid, parkir yang luas, kantor pengelola masjid, aula, Menara adzan ,ruang wudhu berserta kamar mandi, dan taman yang asri (gambar 2.5).





**Gambar 2.5.** Masjid Al-Jihad, Medan.

**Gambar 2.5** Ruang Sholat (a), Teras (b), kantor pengurus (c), Menara adzan(d), Ruang Wudhu(e), Taman(f)

Masjid Al-Jihad Medan ini dikelola sangat baik bahkan masjid ini termasuk masjid yang makmur di kota Medan sebab di Masjid ini sering diadakan kegiatan tabligh akbar dan bazar yang sering dikunjungi banyak orang sehingga masjid ini selalu ada aktivitas didalamnya. Kekurangan yang ada pada Masjid ini adalah kurangnya fasilitas Pendidikan seperti ruang kelas yang saat ini masih memanfaatkan teras Masjid sebagai sarana kelasnya, aula yang saat ini cenderung kecil, parkir roda empat yang kadang tidak dapat menampung kendaraan jamaah.

Implementasi arsitektur islam pada Masjid Al-Jihad Medan dapat dilihat dari bentuk fisiknya itu sendiri banyak menggunakan bentuk umum pada masjid yang berasal dari timur tengah seperti kubah dan kaligrafi arab yang berasal dari Al-Quran yang menghiasi masjid, warna putih dan hijau yang mendominasi pada masjid ini juga melambangkan warna suci.

Masjid Al-Jihad Medan dikelola sangat baik oleh Yayasan yang mengurusnya sehingga masjid ini menjadi makmur, namun ada baiknya agar kemakmuran masjid bisa tercapai yaitu dengan menyiapkan ruang untuk kegiatan umat Islam.

Kesimpulan yang dapat di ambil dari studi banding Masjid Al-Jihad di Medan dapat di lihat pada penerapan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam yaitu di Masjid ini berfungsi sebagaimana mestinya walaupun ada beberapa fasilitas yang kurang seperti fasilitas Pendidikan taman Al-Quran yang hanya menggunakan teras masjid sebagai ruang belajarnya, Masjid ini juga sering dijadikan sebagai tempat perekenomian masyarakat seperti bazar yang memanfaatkan lahan parkir sebagai sarana ruangnya dan terkadang aula juga dijadikan sebagai tempat untuk sosial kemasyarakatan. Penerapan arsitektur islam pada bangunan ini dapat dilihat secara fisik seperti penggunaan bentuk geometris segi empat pada masjid ini yang dapat menampung jamaah yang lebih banyak dibandingkan bentuk geometris lainnya sehingga shafnya pun juga tertata rapi. Taman yang luas dan asri juga sebagai wujud mensyukuri dan memelihara apa yang telah Allah Subhanahu Wa Ta'ala berikan kepada kita.

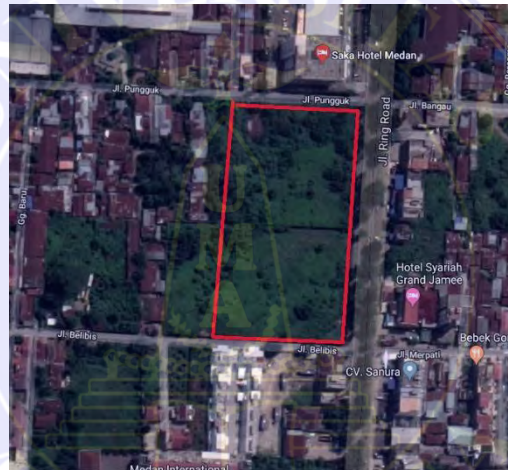
## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. DESKRIPSI LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

##### 3.1.1. Lokasi Penelitian

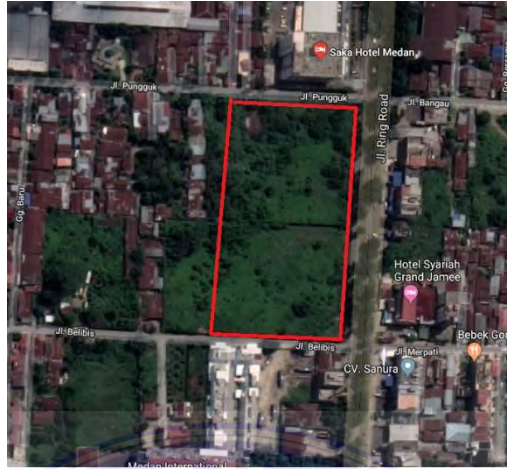
Lokasi proyek berada di Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia yang berarti wilayah ini memiliki peruntukan WPP E (gambar 3.1 ).



**Gambar 3.1** lokasi site

Lokasi penelitian berada di Kota Medan yang berada pada ketinggian 2,5 – 37,5 di atas permukaan laut yang berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah utara, dan sebelah timur, selatan, dan barat berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang. Kondisi iklim pada lokasi penelitian berada pada iklim tropis dengan suhu minimum 23°C – 24,1°C dan suhu maksimum 30,6°C-33,1°C. Sedangkan kelembapan udara rata-ratanya adalah 78-82%.

### 3.1.2. Kondisi Eksisting Site



**Gambar 3.2** lokasi site

Adapun data-data site yang dihasilkan dari pengamatan yang dilakukan berlokasi di jalan gagak hitam, Sei Sikaming B, Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20122, memperoleh data-data yaitu luasan tapak dengan luas sebesar 20.000m<sup>2</sup> dengan status kepemilikan lahan adalah swasta. Batasan-batasan yang dimiliki site adalah, sebelah utara berbatasan dengan sebuah hotel yaitu Saka Hotel bintang tiga dengan jumlah lantai yang dimiliki adalah empat lantai, Sebelah timur berbatasan dengan ruko yang berderet yang digunakan sebagai tempat usaha juga sebagai tempat tinggal pemilik atau penyewa toko, sedangkan sebelah barat dan selatan berbatasan dengan rumah warga yang rata-rata memiliki jumlah lantai satu sampai dua lantai.

### 3.1.3. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada 2 hari, yaitu pada tanggal 22 Maret 2017 dan tanggal 23 Maret 2017.



## **3.2. BAHAN DAN ALAT PENELITIAN**

Penelitian tidak akan berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya bahan dan alat pendukung jalannya penelitian tersebut. Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah, seperangkat laptop sebagai sarana penginputan data-data yang dimiliki, koneksi internet sebagai salah satu pencarian data, referensi berupa buku, jurnal, dokumen resmi dan lain-lain yang berkaitan dengan Masjid dan Arsitektur Islam, Software software pendukung penelitian seperti Microsoft Office sebagai perangkat lunak untuk menginput data yang dimiliki, google earth untuk mencari data lokasi site, software 3D seperti sketchup untuk meneliti arah matahari, Alat tulis kantor sebagai alat untuk mencatat data-data yang dimiliki, Printer untuk mencetak data yang dimiliki yang telah diinput oleh komputer dan perangkat lunak pendukung penelitian, dan juga kamera ponsel sebagai sarana dokumentasi meneliti kondisi yang berhubungan dengan penelitian.

## **3.3. TAHAP PENELITIAN**

Data di dapat dengan cara observasi lapangan yang kemudian di analisa atau dengan literatur review untuk menjadi acuan dalam proses mendesain.

### **3.3.1. Pelaksanaan**

Survei Lapangan, kegiatan ini merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan melalui wawancara dengan pemilik sekolah alam, guru dan murid sehingga diperoleh gambaran keadaan lapangan dan kegiatan di tempat pelaksanaan kegiatan.

### 3.3.2. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan survei dan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui aktifitas didalam Masjid. Data yang dikumpulkan adalah jenis-jenis ruang dalam bangunan, cara aktifitas pengguna bangunan. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini baik data primer maupun data sekunder adalah.

#### 1. Observasi lapangan

Sebagai metode ilmiah observasi merupakan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena sekitar yang diselidiki. Observasi lapangan bertujuan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari kegiatan wawancara. Adapun data yang diperoleh dari kegiatan observasi lapangan adalah data-data yang mungkin tidak dapat diperoleh dengan wawancara maupun dengan kuisisioner.

Observasi dilakukan di Masjid Al-Jihad, Medan yang berlokasi di jalan Abdullah Lubis, Babura, Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20222. Untuk memperoleh data-data yang ada pada masjid dan yang berkaitan pada tema yaitu arsitektur Islam.

#### 2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden secara langsung untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara ini berupa penjelasan-penjelasan dari data hasil kuisisioner dan data-data lain yang tidak diperoleh dari kuisisioner.

Wawancara ditujukan langsung kepada pengurus Yayasan Masjid Al-Jihad, Medan bernama Shaiful Ishlah sebagai sekretaris dan Muhammad Fadhly sebagai tamu yang berkunjung untuk beribadah di Masjid Al-Jihad, Medan.

### 3. Studi Pustaka

Merupakan teknik yang digunakan untuk mendapat data-data sekunder, berupa data-data literatur ruangan, lokasi penelitian, dan data-data lain yang dibutuhkan dalam penelitian. Data ini diperoleh dari buku, jurnal dan teori yang berhubungan dengan Masjid dan Arsitektur Islam.



## BAB IV

### ANALISA

#### 4.1. ANALISA PERANCANGAN

##### 4.1.1. Analisa Tepat Guna Lahan

Kondisi lahan yang digunakan merupakan lahan kosong dan memiliki luasan sebesar 2 Ha, lahan ini mempunyai potensi yang besar untuk membangun sebuah ruang yaitu Masjid sebagai pusat kegiatan umat islam sehingga fasilitas-fasilitas pendukung untuk Masjid ini bisa terpenuhi. Maka tapak terpilih berada di Jl. Gagak Hitam No.14, Sei Sikambing B, Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20122 luas 20.000 m<sup>2</sup> (gambar 4.1). Lokasi site yang terpilih berada WPP (Wilayah Pengembangan Pembangunan) E sebagai sasaran peruntukan Kawasan pemukiman, perdagangan, rekreasi air, rumah permanen, serta sarana pendidikan dan kesehatan berdasarkan RUTRK Medan.

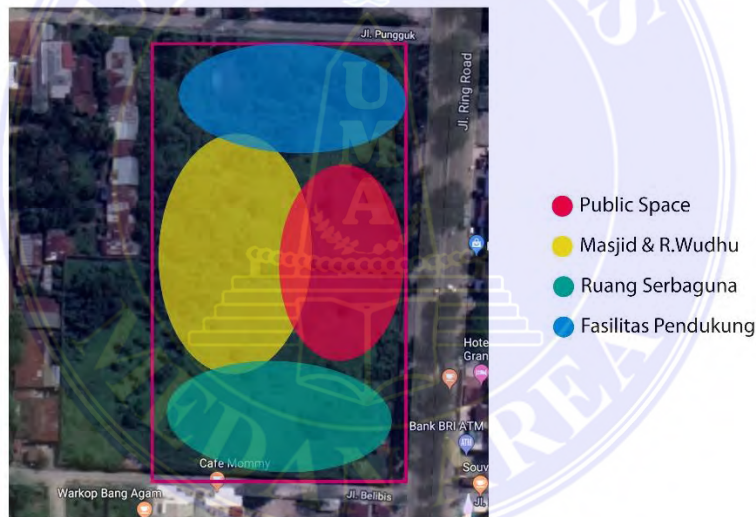


Gambar 4.1 lokasi site

Lokasi tapak dipilih tidak jauh dari perkotaan dan di lalui oleh angkutan umum sehingga dapat dengan mudah di akses. Kendaraan seperti bus

antar kota sering melintas pada Jl. Gagak Hitam ini sehingga hal ini menambah potensi site sebagai tempat ibadah untuk disinggahi. Site yang berdampingan dengan hotel, rumah warga, dan ruko akan mempermudah masyarakat dalam beribadah disini nantinya.

Kondisi site cenderung memanjang ke arah utara sehingga sisi barat memiliki area yang cukup luas untuk dijadikan bangunan masjid yang harus berorientasi ke kiblat yang berada di arah Barat Laut yaitu ka'bah. Dalam melakukan Analisa tepat guna lahan ada beberapa alternatif yang diperoleh seperti pada (gambar 4.2) adalah alternatif 1,

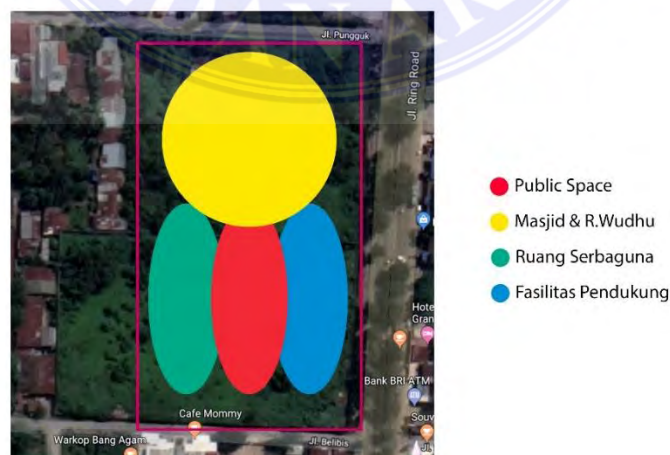


**Gambar 4.2.** Alternatif 1

Penzoninan ruang dibagi menjadi empat bagian yaitu masjid dan ruang wudhu menjadi satu kesatuan bangunan sebagai bangunan utama, *public space* sebagai sarana untuk mendukung kegiatan sosial masyarakat yang menjadi *center* pada lingkungan masjid ini, diantara *public space* terdapat ruang serbaguna yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai *event indoor* dan fasilitas pendukung yang

berfungsi sebagai ruang belajar, kantin, kepengurusan masjid, dan perpustakaan. Posisi masjid dan public space sangat terikat sebab *public space* selain berfungsi untuk sosial kemasyarakatan juga berfungsi sebagai tempat menampung jemaah ibadah shalat pada hari-hari besar seperti shalat I'ed, shalat tarawih, ataupun acara-acara keagamaan yang bisa menampung jemaah lebih banyak lagi sehingga posisi zoning ruang seperti ini sangat efektif pemanfaatannya.

Alternatif yang diperoleh pada (gambar 4.3) adalah alternatif 2, Posisi masjid dan ruang wudhu berada dalam satu massa bangunan di sebelah kiri site menghadap langsung ke jalan utama dan berhubungan langsung ke public space sebagai sarana sosial kemasyarakatan, *public space* juga diapit oleh dua bangunan yang berhubungan langsung dengannya yaitu ruang serbaguna dan fasilitas pendukung, ruang serbaguna terletak di bagian paling belakang site agar ketika ada *event indoor* kebisingan bisa di redam karena jaraknya yang jauh dari jalan utama sebagai sumber kebisingan dan fasilitas pendukung yang berfungsi sebagai ruang belajar, kantin, kepengurusan masjid, dan perpustakaan berada paling depan site.



**Gambar 4.3.** Alternatif 2

Namun pada alternatif kedua ini memiliki kekurangan seperti akses *public space* yang sebaiknya berhadapan langsung ke jalan utama sehingga *public space* ini dapat diakses langsung dan terlihat lebih “*public*”.

#### 4.1.2. Analisa Orientasi Bangunan dan Matahari

Seperti yang kita ketahui orientasi masjid selalu mengarah ke arah kiblat, yaitu ka’bah yang terdapat di kota Makkah (gambar 4.4 a), begitu juga dengan Masjid ini yang berorientasi ke arah ka’bah, Orientasi Masjid mengarah pada sudut 295.1 derajat dari arah Utara yang terletak diantara arah mata angin Barat dan Utara (gambar 4.4 b)

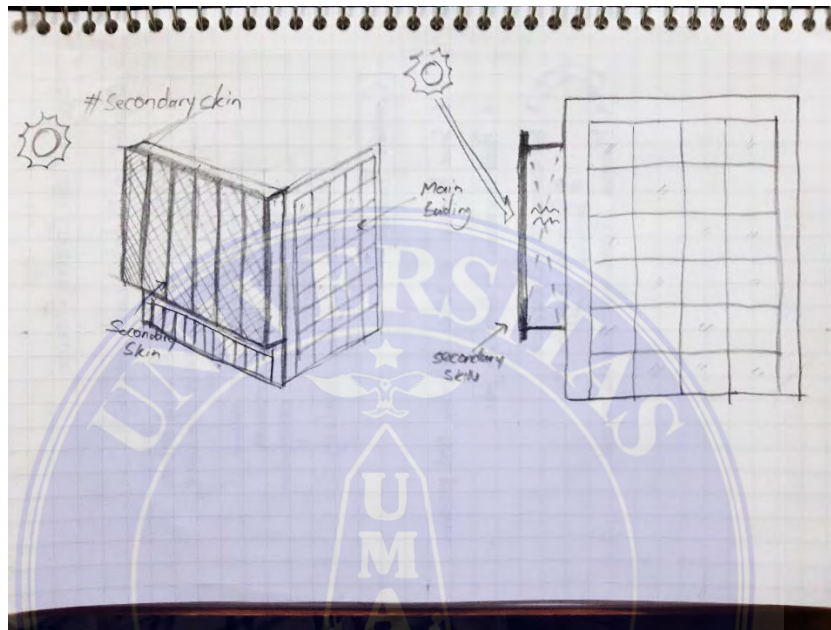


Gambar 4.4. Orientasi Kiblat.

Gambar 4.4. Ka’bah di Makkah (a), Arah Kiblat Site (b)

Kondisi site sangat kaya akan sinar matahari sebab site memanjang ke arah utara dan timur sehingga pada bagian barat dan timur nya di lebih banyak menerima sinar matahari, hal ini akan menyebabkan masalah apabila bangunan langsung menghadap ke arah barat dan timur, masalah yang ditimbulkan ketika bangunan menghadap langsung ke arah barat dan timur adalah naiknya suhu pada ruangan akibat dari sinar matahari langsung, ada beberapa opsi untuk mengatasi hal itu seperti menggunakan *secondary skin* yang dapat mereduksi sinar matahari

langsung yang menyebabkan panasnya suhu ruangan, contohnya pada Masjid Maaimmaskuub di Bandung (gambar 4.5) yang menggunakan secondary skin untuk mereduksi sinar matahari, mengubah orientasi bangunan untuk menjauhi bangunan menghadap sisi barat timur, dan penggunaan *sun shading*.



**Gambar 4.5** Secondary Skin.

Panas yang diakibatkan dari sinar matahari menambah ketidaknyamanan dalam beribadah oleh pengguna ruang, kenyamanan menjadi faktor yang harus diperhatikan dalam membangun fasilitas ibadah, terutama dengan iklim di Indonesia yaitu iklim tropis apabila sudah memasuki musim kemarau suhu udara akan meningkat. Dalam mengantisipasi perubahan iklim harus dikendalikan untuk meningkatkan kenyamanan salah satunya adalah dengan teknologi *passive cooling* (Slamet Sudiby, 1987) melalui penambahan sun shading untuk mengatasi sinar matahari langsung, insulasi panas untuk radiasi matahari yang menembus permukaan luar dinding, permukaan sebagai diffuser untuk radiasi matahari tidak langsung, atap dengan ventilasi untuk konveksi / aliran udara atau aliran fluida,



untuk permukaan tanah yang tidak menyerap panas dipakai sistem lantai panggung (mengatasi radiasi dari tanah), dan aspek kenyamanan thermal untuk perencanaan lingkungan binaan mencakup eksterior bangunan, eksterior bangunan dan selubung bangunan.

Sinar matahari juga mempunyai potensi yang dapat dimanfaatkan untuk bangunan nantinya, salah satunya adalah pemanfaatan cahaya matahari sebagai pencahayaan alami di siang hari sehingga bisa menghemat penggunaan listrik untuk penerangan bangunan, hal ini sesuai dengan konsep arsitektur Islam yaitu anti kemubadziran. Pencahayaan alami adalah sumber pencahayaan yang berasal dari sinar matahari. Sinar alami mempunyai banyak keuntungan, selain menghemat energi listrik juga dapat membunuh kuman. Untuk mendapatkan pencahayaan alami pada suatu ruang diperlukan jendela-jendela yang besar ataupun dinding kaca sekurang-kurangnya 1/6 daripada luas lantai. Salah satu cara memanfaatkan sinar matahari ini adalah penggunaan *skylight* (gambar 4.6) dan pencahayaan alamiah dari pintu kaca atau jendela.



**Gambar 4.6** Penggunaan Skylight pada Masjid

Upaya penggunaan potensi alam seperti memanfaatkan sinar matahari merupakan wujud dari rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, konsep pencahayaan alami ini sejalan dengan konsep arsitektur islam bahwa bangunan tidak boleh mubazir dan tidak fungsional. Pandangan anti kemubaziran, pada intinya adalah efisiensi untuk mendapatkan hasil yang optimal.

#### 4.1.2. Analisa Kebisingan

Lokasi tapak terletak di pinggir jalan lintas sehingga tingkat kebisingan di lokasi site sangat bising sebab arus lalu lintas tergolong padat dan cenderung di lewati truk-truk angkutan (gambar 4.7 a), sehingga hal ini menyebabkan ketidaktenangan polusi suara yang akan berdampak pada jalan nya peribadahan di Masjid. Sumber kebisingan berasal dari Jl. Gagak Hitam yang merupakan jalan utama menuju site, ketika jam 15.00 WIB sampai jam 20.00 WIB jalan ini mulai dipadati kendaraan bermotor, seperti pada (gambar 4.7 b) warna merah merupakan sumber kebisingan paling tinggi yang menjadi permasalahan terhadap aktifitas ibadah di bangunan nantinya, sedangkan warna hijau adalah sumber kebisingan paling rendah atau tenang namun hal ini tidak menjadi masalah karena tingkat kebisingan nya rendah.



(a)

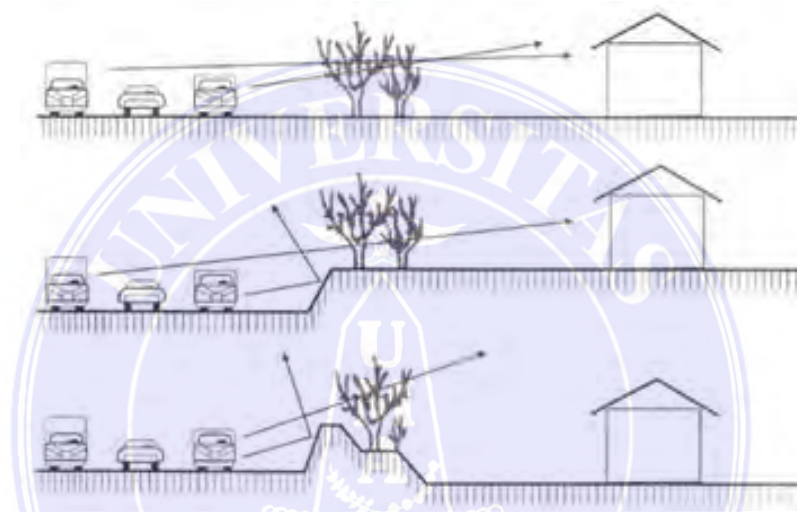


(b)

**Gambar 4.7.**Kondisi Lokasi Site

**Gambar 4.7.** Arus Lalu Lintas Site (a), Kondisi Tingkat Kebisingan Site (b)

Kenyamanan dalam beribadah harus dicapai dalam Masjid ini agar kekhusyukan bisa didapat. Kenyamanan bisa dicapai apabila tidak ada gangguan seperti kebisingan dari luar dengan adanya vegetasi di site bisa dijadikan sebagai *buffer* untuk mereduksi tingkat kebisingan yang ada tidak hanya itu vegetasi yang ada juga bisa berfungsi sebagai penyerap gas karbon dari kendaraan bermotor (gambar 4.8).



Gambar 4.5 Vegetasi mereduksi suara

#### 4.1.3. Analisa Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan masjid pada umumnya di Indonesia menggunakan bentuk geometris sederhana yaitu segi empat agar dapat menampung jamaah lebih banyak dan juga bentuk segi empat ini dinilai lebih efektif daripada bentuk lain nya seperti segitiga ataupun lingkaran yang menyisakan ruang untuk shalat sehingga dinilai mubazir untuk mengatasi itu bentuk segi empat dinilai efektif untuk bangunan masjid ini seperti pada bentuk massa bangunan Masjid Istiqlal di Jakarta menggunakan bentuk geometris sederhana yang memiliki daya tampung sebesar 200.000 orang (gambar 4.9).



**Gambar 4.9** Bentuk Geometris Segi Empat Pada Masjid Istiqlal, Jakarta.

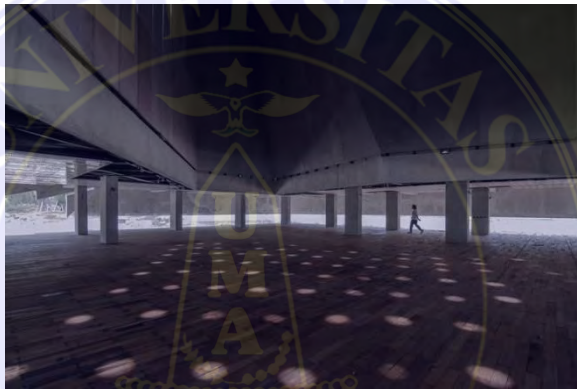
Dalam mengolah bentuk massa bangunan pada masjid disarankan bentuk tersebut tidak hanya bersifat indah semata namun juga fungsional dan memiliki nilai-nilai Islam di dalamnya agar terhindar dari kemubaziran. Menurut Achmad Noeman (1926) seorang Maestro Arsitektur Masjid Indonesia bentuk denah bagi sebuah masjid yang baik menurutnya adalah persegi panjang atau bujur sangkar, karena setiap baris shaf akan menampung jumlah jamaah yang sama. “Denah bangunan yang menyempit atau mempunyai sisi yang tidak sama besarnya akan menimbulkan perasaan tidak nyaman dan tidak ‘equal’ bagi jamaah”.

#### **4.1.4. Analisa Material dan Fasad**

Pemilihan material pada bangunan sangat berpengaruh pada tampilan fisik pada bangunan nantinya dan fasad bangunan sebaiknya dapat memperlihatkan arsitektur islam di dalamnya salah satunya adalah nilai kesederhanaan dan kejujuran.

Islam sangat menjunjung tinggi nilai kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan namun juga tidak menyampingkan sisi-sisi keindahannya. Artinya

untuk mewujudkan keindahan pada bangunan bisa dari hal-hal yang sederhana seperti penggunaan bentuk geometris. Kesederhanaan ini muncul melalui pengolahan elemen-elemen geometris yang membentuk kesatuan total dalam satu massa tunggal, Kesederhanaan juga dapat diwujudkan dalam penggunaan ornamen yang seminimal mungkin, kejujuran dari material yang digunakan sebagai elemen estetis namun juga memiliki fungsi tanpa ditambah-tambahi yang dapat merubah kesan alami dari material tersebut seperti batu roster, beton ekspose, kayu, dan kejujuran struktur (gambar 4.10)



**Gambar 4.10** Kejujuran Struktur dan Material sebagai elemen estetis pada Masjid Tubaba

Fasade bangunan yang terdiri atas olahan elemen bidang, garis, box, yang terpadu dengan elemen materialnya. Nilai kejujuran yang dintonjolkan pada material juga bisa dirasakan dalam beribadah sehingga menimbulkan kesan tertentu. Hal ini lah yang dimaksud dengan nilai kesederhanaan dan kejujuran namun tetap indah juga memiliki fungsi yang bermanfaat. Seperti pada penggunaan material roster yang bisa dimanfaatkan sebagai elemen estetis namun juga berfungsi sebagai lubang angin pada bangunan, contohnya pada Masjid Al-Irsyad di Bandung (gambar 4.11) yang menggunakan batu roster sebagai tampilan fasad bangunan

yang ditata berbentuk kaligrafi namun berfungsi sebagai lubang angin sehingga masjid ini memiliki sirkulasi udara yang baik, walaupun material yang digunakan sederhana tetapi bisa berfungsi secara maksimal dan juga tetap indah.



**Gambar 4.11.** Masjid Al-Irsyad, Bandung.

Pemilihan material dalam arsitektur Islam harus bersifat rasional yang berarti tidak mengada-ada mengenai sesuatu penggunaan suatu hal misalnya melalui penggunaan simbolisasi yang menjurus kepada sesuatu yang tidak rasional dan menjurus kepada pembodohan berpikir sehingga menjadi sia-sia. Penggunaan material yang alami dan fasad yang sederhana juga merupakan wujud kerendahan hati dihadapan tuhan. Pemilihan bahan dan material bangunan pun harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak terkesan terlalu mewah yang akhirnya akan banyak menghabiskan uang untuk perawatannya. Kesan monumental pada bangunan (biasanya terjadi pada Masjid atau bangunan pemerintahan) yang seringkali justru menyebabkan pemborosan lahan dan menghabiskan banyak biaya harus dihindari karena ia akan memberikan imej yang negatif terhadap Islam, namun kita harus berusaha memberikan imej Islam sebagai agama yang demokratis, progresif dan siap menerima berbagai perubahan. Bangunan pun tidak seharusnya mengacaukan komposisi alami dari lingkungan alaminya dengan memaksakan komposisi simetri yang seringkali justru dipaksakan demi alasan simbolik atau formalitas saja.

#### 4.1.6 Analisa Skala Bangunan

Skala bangunan akan menentukan titik acuan atau focal point yang menjadi pusat bangunan-bangunan disekitarnya. Selain itu pengaruh tinggi rendahnya tapak akan dipakai sebagai bentuk hirarki dari bangunan-bangunan disekelilingnya melalui pendekatan hablumminallah sebagai bentuk interaksi antara umat muslim dengan Allah dan Habluminannas yang merupakan hubungan sesama umat muslim dalam beragama dan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Habluminnallah adalah interaksi vertikal dan dalam penerapannya interaksi ini menjadi hirarki tertinggi di dalam masjid dan memiliki karakter keagungan. Untuk bangunan masjid, surau atau sesuatu ruang untuk memudahkan manusia beribadah perlu dibina di tempat-tempat strategis dan orientasi yang memudahkan ia dikunjungi dan dilihat. Konsep perancangan yang lebih terbuka amat diperlukan agar dapat memberi tarikan kepada masyarakat sekelilingnya. Bentuk bangunan berinteraksi habluminallah yaitu semakin keatas semakin kecil menunjukkan dari jumlah umat muslim yang sangat banyak namun hanya beribadah pada Allah Subhanahu Wa Taa'la. (gambar 4.12)



**Gambar 4.12** Implementasi Habluminnallah Terhadap Masjid

*Habluminannas* merupakan hubungan sesama umat muslim dalam beragama dan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Interaksi ini dapat digambarkan sebagai hubungan horizontal. Dalam hal ini, perancangan dengan penyetaraan fungsi bangunan menjadi setara atau selevel sebagai implementasi hubungan sesama umat muslim/ manusia dalam bersosialisasi. Di dalam agama Islam bersosialisasi merupakan suatu bentuk ibadah yaitu dengan berhubungan baik serta saling tolong menolong dalam kebaikan. Analisis pendekatan nilai-nilai *habluminannas* pada bangunan dan organisasi ruang adalah sebagai integrasi sosial yaitu memberikan ruang untuk proses ukhuwah dan interaksi sosial, konsep sirkulasi dan aksesibilitas juga harus memiliki kemudahan dan keterbukaan.



**Gambar 4.13** Implementasi *Habluminannas* Terhadap Masjid

Ruang terbuka bisa menjadi sarana *habluminnas* pada perancangan masjid yang memiliki fungsi sebagai aktifitas sosial kemasyarakatan dan juga untuk menyelaraskan bangunan dengan komposisi alam dari lingkungan alam yang sudah ada pada tapak sebelumnya (gambar 4.13)



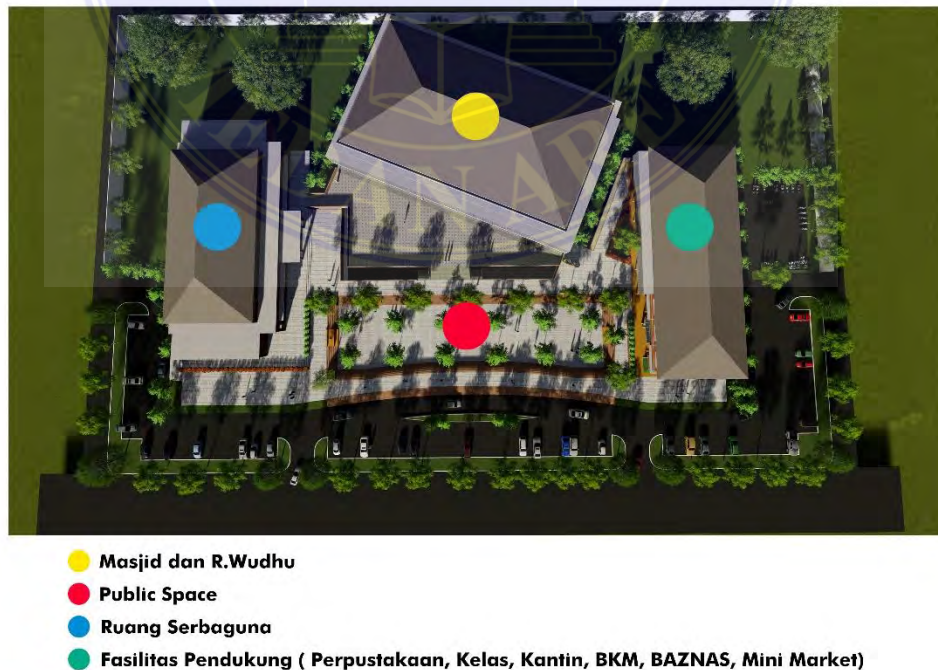
## BAB V

### KONSEP

#### 5.1. KONSEP PERANCANGAN

##### 5.1.1. Konsep Tepat Guna Lahan

Dari beberapa alternatif yang dilakukan, alternatif pertama menjadi pilihan sebagai konsep tepat guna lahan (gambar 5.1), Masjid menjadi bangunan utama pada perancangan ini dan posisi masjid saling berkaitan dengan bangunan pendukung lainnya sehingga masjid menjadi pusat dari kawasan ini, masjid dan ruang wudhu dijadikan satu kesatuan bangunan agar lebih efektif dan efisien dalam pemanfaatan lahan sehingga tidak mubadzir, posisi masjid pun dibuat agar mudah dilihat langsung dari luar sehingga orang yang melintasi masjid ini dapat melihat langsung bangunannya.



Gambar 5.1 Konsep Tepat Guna Lahan

Lahan di rancang memiliki *public space* yang bertujuan sebagai ruang sosial kemasyarakatan mengingat kembali fungsi masjid yang sebagaimana mestinya (gambar 5.2.) dengan hadirnya *public space* ini masyarakat nantinya dapat menggunakannya sebagai tempat bersosialisasi atau sekedar rekreasi sehingga aktifitas dalam lingkungan masjid menjadi “hidup” dan tidak hanya itu ruang terbuka hijau ini juga berguna sebagai area tambahan apabila ada acara dan hari besar Islam seperti idul adha, idul fitri yang berfungsi sebagai area tambahan untuk melakukan ibadah shalat I’ed sehingga bisa menampung Jemaah lebih banyak lagi dan area *public space* ini juga bisa berperan sebagai area resapan air untuk mengendalikan curah hujan. *Public Space* juga didesain menjadi ruang antara gedung serba guna dan gedung fasilitas pendukung sebagai pemisah diantara dua fungsi bangunan yang berbeda.



**Gambar 5.2** Public Space

Fasilitas pendukung berada di sisi kiri bangunan utama yaitu masjid yang berhubungan langsung dengan masjid, fasilitas pendukung ini didalamnya terdiri dari beberapa ruang yaitu, perpustakaan, kelas belajar, kantin, BKM (Badan

Kemakmuran Masjid, BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional ), dan minimarket untuk mendukung kegiatan perekonomian, pendidikan, serta sosial masyarakat.

Ruang Serbaguna berada di sisi kanan bangunan utama masjid yang berhubungan langsung dengan masjid sehingga akses untuk masuk kedalam masjidpun mudah karena sudah terhubung satu sama lain. Ruang serbaguna ini berfungsi sebagai kegiatan *event indoor* seperti pesta pernikahan, zikir akbar, bazar, pameran islami dan lain-lain nya untuk mensejahterakan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat.

Konsep Kawasan masjid ini dibuat dengan leveling yang berbeda-beda untuk menandakan fungsi serta keutamaan bangunannya, Masjid berada di tingkat paling tinggi sebab bangunan masjid menjadi pusat dalam beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atau habluminallah, serta dibawahnya terdapat fasilitas untuk kegiatan habluminannas yaitu gedung serbaguna dan gedung fasilitas pendukung dan *public space* sehingga kawasan ini memiliki hubungan ruang yang saling terikat satu sama lain.

### **5.1.2. Konsep Kebisingan**

Kesbisingan pada lokasi site disebabkan oleh lalu lintas di jalan gagak hitam yang merupakan akses menuju Kawasan masjid, untuk meredakan kebisingan terhadap aktifitas didalam bangunan terutama masjid diberi jarak yang cukup jauh kedalam site untuk mereduksi polusi suara serta penanaman vegetasi diantaranya untuk mereduksi dari sumber kebisingan sehingga ketika beribadah didalam masjid terasa tenang dan mudah berkonsentrasi. Di antara bangunan masjid

dan sumber kebisingan ini dijadikan public space sebagai tempat berkegiatan masyarakat (gambar 5.3).



**Gambar 5.3.** bangunan kelas

Bangunan pada kawasan ini di rancang dengan memberi jarak dari sumber kebisingan kedalam site sehingga polusi suara dari luar bisa tereduksi, jarak ini kemudian memberikan ruang yang cukup luas antara sumber kebisingan dengan bangunan dan dimanfaatkan sebagai lahan parkir untuk kendaraan yang ingin berkunjung ke kawasan masjid (gambar 5.4.)



**Gambar 5.4.** Lahan Parkir Masjid

### 5.1.3. Konsep Bentuk Bangunan

Bentuk yang diangkat pada perancangan kali ini diambil dari nilai arsitektur Islam salah satunya adalah nilai kesederhanaan dan anti mubazir, konsep bentuk yang diambil adalah geometris sederhana yaitu persegi panjang yang dinilai efektif daripada bentuk-bentuk lainnya seperti segitiga ataupun lingkaran yang menyisakan ruang untuk shalat sehingga dinilai mubazir. (gambar 5.5.)



**Gambar 5.5.** Bentuk Geometris Sederhana Pada Masjid

Bentuk persegi panjang dinilai lebih baik dalam menampung jumlah jamaah, karena setiap baris shaf akan menampung jumlah jamaah yang sama. Keseluruhan bangunan yang ada di kawasan ini juga mengambil bentuk persegi panjang sehingga bisa menampung kebutuhan ruang serta aktifitas didalamnya lebih efektif (gambar 5.6). Bentuk dasar persegi panjang juga mencerminkan bahwa kedudukan semua manusia adalah sama, tidak tergantung pangkat, jabatan atau status sosial.



**Gambar 5.6.** Bentuk persegi panjang bangunan kawasan masjid

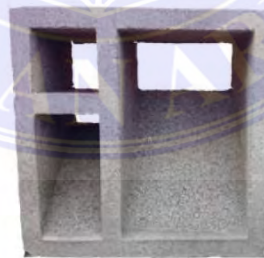
#### 5.1.4. Konsep Material dan Fasad

Desain pada setiap bangunan menggunakan material yang berasal dari alam sebagai wujud kejujuran dan kesederhanaan dalam arsitektur Islam. Kejujurann dan kesederhanaan diperlihatkan melalui eksplorasi material sebagai fasad bangunan namun juga memiliki fungsi-fungsi tertentu agar tidak sia-sia dan mubazir, dengan menggunakan material sebagai fasad bangunan untuk menghindari hal yang berlebih-lebihan namun tetap mempertimbangkan sisi-sisi keindahan di dalamnya, Artinya untuk mewujudkan keindahan pada bangunan bisa dari hal-hal yang sederhana. (gambar 5.8). Material bata, *roster*, dan beton mendominasi pada aspek fisik bangunan masjid dan bangunan disekitarnya.



**Gambar 5.8.** Penggunaan material ekspose sebagai ekterior bangunan

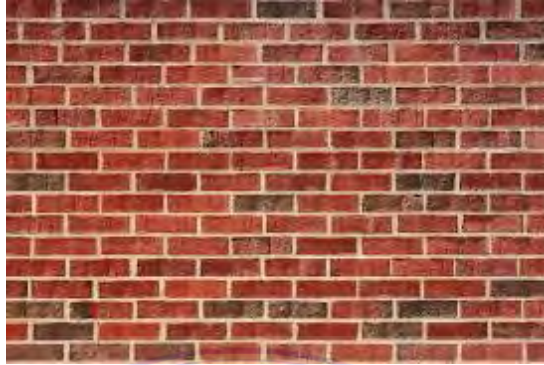
Roster atau batu angin yang terbuat dari tanah liat atau beton ( semen dan pasir ) mempunyai fungsi sebagai lubang utilitas untuk penghawaan dalam hal ini adalah udara (angin) sehingga bangunan ini memiliki sistem pengudaraan alami untuk mengefiensi penggunaan listrik untuk penghawaan nya. Selain menjadi ornament pada bangunan namun memiliki fungsi yang jelas terhadap bangunan dan bermanfaat sehingga bangunan ini jauh dari kemubadziran. (gambar 5.9).



**Gambar 5.9.** Roster atau Batu Angin

Adapun keuntungan dari penggunaan batu bata ini adalah batu bata lebih tahan bakar, oleh sebab itu lebih baik dipakai pasangan batu bata jika membuat struktur tahan api, tembok batu bata lebih mudah dibuat tinggi, karena bata lebih ringan, bahan batu bata mudah didapat, sehingga ongkosnya lebih murah,

sedangkan kerugiannya adalah batu bata mudah menyerap air, sehingga kurang baik untuk struktur dibawah air. (gambar 5.10).



Gambar 5.10. Batu Bata

#### 5.1.5. Konsep Orientasi Bangunan dan Matahari

Konsep orientasi pada bangunan ibadah masjid yang mempunyai fungsi utama yaitu shalat harus menghadap ke arah kiblat yang terdapat di kota Makkah, Orientasi pada bangunan masjid ini mengarah pada sudut 295.1 derajat dari arah utara yang terletak diantara arah mata angin Barat dan Utara (gambar 5.11.). Orientasi arah masjid yang menghadap ke kiblat dapat dilihat langsung dari luar kedalam site sehingga apabila jemaah melakukan shalat diluar masjid seperti di halaman masjid masih bisa memperkirakan dimana arah kiblatnya. Namun, karena bangunan masjid mengikuti arah kiblat maka beberapa sisi bangunan masjid terpapar oleh sinar matahari langsung yang dapat meningkatkan suhu ruang didalamnya maka untuk mencegah itu, bangunan masjid di rancang menggunakan *secondary skin* dari roster yang juga berfungsi sebagai lubang angin dengan sistem ventilasi silang sehingga terjadi pergantian udara didalamnya dan memanfaatkan teras masjid sebagai area peralihan antara ruang dalam dengan ruang luar yang dapat menciptakan iklim mikro, baik didalam bangunan ataupun disekitarnya.





**Gambar 5.11.** Orientasi kiblat pada Masjid

Untuk mencegah terkena dampak sinar matahari langsung pada bangunan maka arah orientasi bangunan dirancang menghindari memanjang kearah barat dan timur seperti pada bangunan pendukung masjid yaitu gedung serbaguna dan gedung fasilitas pendukung (gambar 5.12.). Pohon peneduh juga di dimanfaatkan sebagai filter cahaya matahari sehingga matahari tidak langsung masuk kedalam bangunan



**Gambar 5.12.** Orientasi bangunan.

Matahari juga di dimanfaatkan sebagai pencahayaan alami pada bangunan melalui pintu kaca, bukaan ataupun jendela agar cahaya bisa masuk

kedalam bangunan untuk menerangi bagian dalam bangunan pada siang hari agar lebih hemat dalam menggunakan energi listrik (gambar 5.13.). Ada beberapa kelebihan cahaya dan sinar matahari yaitu bersifat alami (natural), manusia pada dasarnya ingin selalu dekat dengan alam, cahaya matahari memiliki nilai-nilai, baik fisik maupun spiritual yang tidak dapat digantikan oleh cahaya buatan, tersedia berlimpah gratis terbarukan (Sinar matahari tidak akan habis hingga matahari mati), memiliki spektrum cahaya lengkap, memiliki daya panas dan kimiawi yang diperlukan bagi makhluk hidup di bumi. Misalnya proses pembentukan pro-vitamin D menjadi vitamin D dalam tubuh manusia yang membutuhkan bantuan dari sinar matahari pagi. Arah matahari selalu berubah oleh rotasi bumi maupun oleh peredaran bumi terhadap matahari. Selain itu, intensitas cahaya matahari juga berubah - ubah karena adanya halangan awan yang melintas, dapat digunakan untuk terapi (heliotherapy), lebih alami bagi irama tubuh dan keperluan fotografi alami.



**Gambar 5.13.** Matahari sebagai penerangan alami melalui Pintu Kaca, Bukaan atau Jendela

### 5.1.6. Konsep Skala Bangunan

Skala ruang berdasarkan dari bangunan utama yaitu masjid. Masjid memiliki skala yang menjadi titik acuan atau *focal point* yang mencerminkan suatu arahan dan tujuan akhir pada bangunan-bangunan disekelilingnya melalui pendekatan *habluminallah* dan *habluminannas*. Selain itu pengaruh tinggi rendahnya tapak akan dipakai sebagai bentuk hirarki dari bangunan-bangunan disekelilingnya. (gambar 5.14).



**Gambar 5.14.** Hirarki bangunan lingkungan masjid.

Masjid menjadi titik utama dan tujuan utama dari kegiatan ibadah di lingkungan masjid ini sehingga bangunan masjid memiliki skala bangunan yang lebih besar dan berada di tingkat yang lebih tinggi dari pada bangunan lainnya, bangunan masjid dibuat lebih tinggi sebagai bentuk interaksi antara umat Islam dengan Allah sebagai tuhan yang telah menciptakannya, hubungan ini digambarkan dengan hubungan vertikal dan skalanya yang besar sebagai bentuk menyadari keagungan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Bangunan disekitar masjid yaitu gedung serbaguna dan gedung fasilitas pendukung dirancang dengan skala yang sama dan leveling yang sama (gambar5.15) sebagai wujud dari habluminnas yang merupakan hubungan sesama umat muslim dalam beragama dan kehidupan sosial sehari-hari. Interaksi ini digambarkan sebagai hubungan horizontal. Di dalam agama Islam bersosialisasi merupakan suatu bentuk ibadah yaitu dengan berhubungan baik serta saling tolong menolong dalam kebaikan.



**Gambar 5.15.** Gedung serbaguna

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. KESIMPULAN

Arsitek mempunyai peran sebagai perencana ruang dalam membangun masjid sebagai pusat kegiatan umat islam agar kebutuhan ruangnya dapat terpenuhi, dengan melakukan pendekatan terhadap arsitektur Islam fungsi masjid dapat tercapai sebagaimana mestinya. Arsitektur Islam mengajarkan kita untuk tetap sederhana, tidak mubazir, rasional, serta bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang sesuai dengan konteksnya.

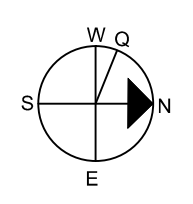
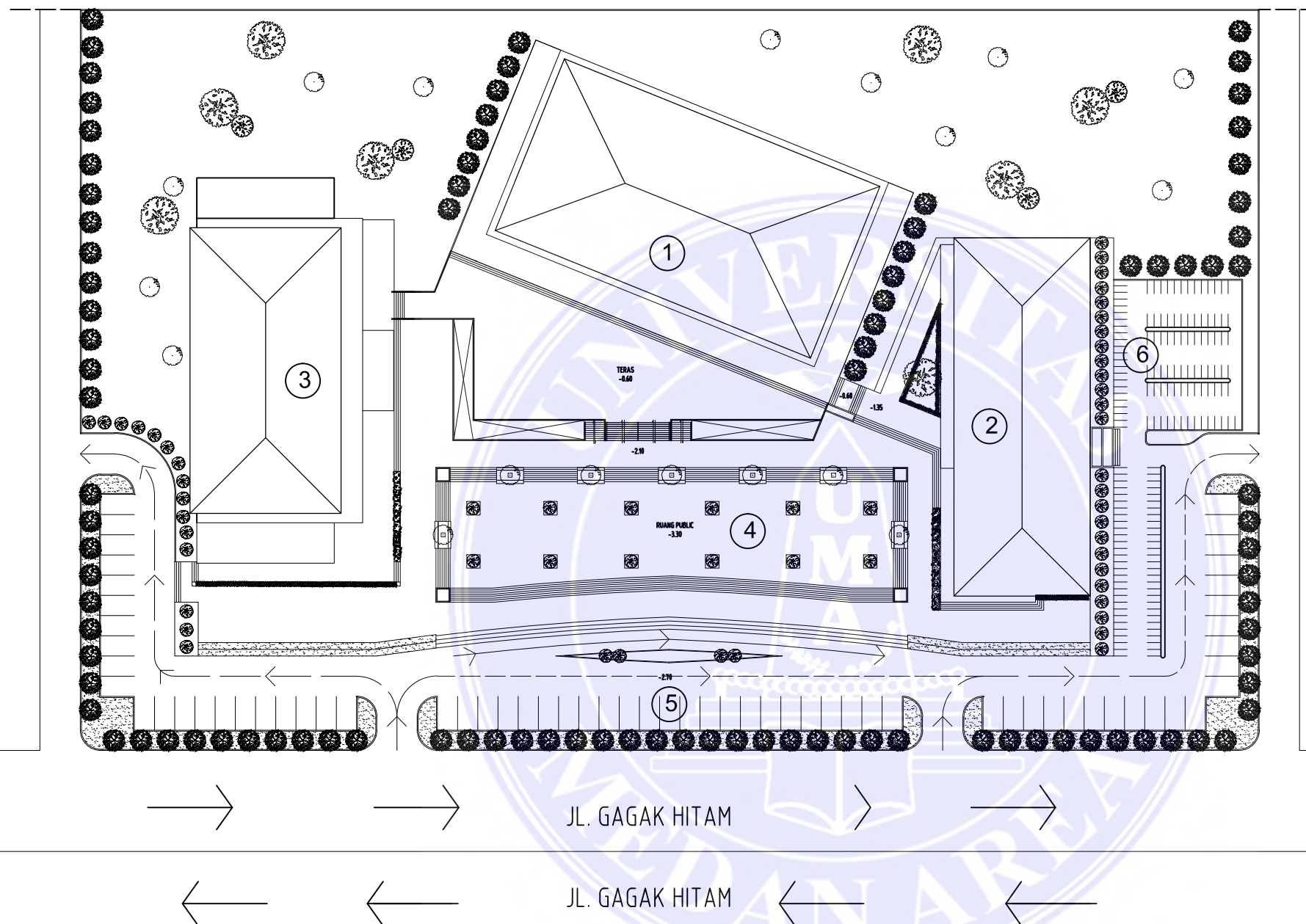
Dengan konsep ini masjid dapat menjadi sebuah institusi yang penting dan besar bagi umat Islam untuk menjalankan berbagai jenis ibadah serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan umat.

#### 6.2. SARAN

Untuk mencapai kemakmuran masjid, badan kepengurusan masjid serta masyarakat juga harus berperan dalam hal ini sehingga kemakmuran masjid bisa tercapai dan fungsi masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat shalat saja namun menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat islam sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

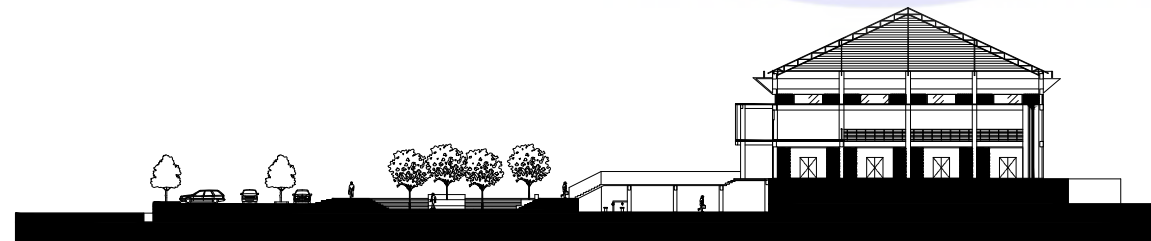
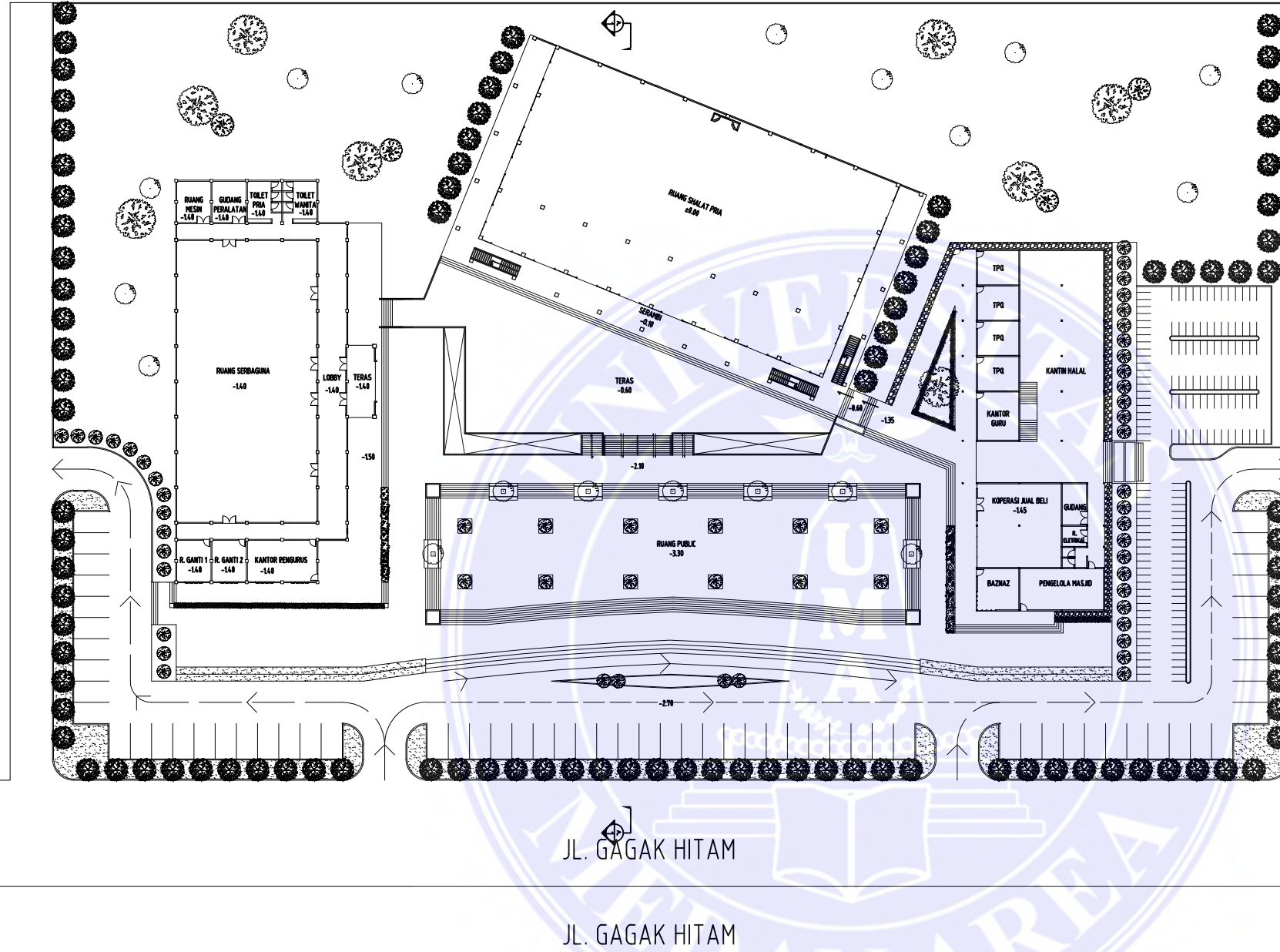
## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachmad Zahrial Amin, dkk (2016), *Study Pencahayaan Alami pada Rumah Limas Panggung Palembang*. Jurusan Arsitektur, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Katholik Musi Charitas, Palembang.
- Aisyah N. Handryant (2010). *Masjid sebagai pusat pengembangan masyarakat Integrasi konsep habluminallah, habluminannas, dan habluminal'alam*. Malang, UIN-MALANG PRESS
- Ching, Francis D.K. (1991). *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Jakarta, Erlangga.
- Dalmeri. (2014). *Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural*
- Muhammad, Imran. (2007). *Pengaruh Iklim Terhadap Bentuk dan Bahan Arsitektur Bangunan* : Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa dan Teknologi, Sekolah Tinggi Teknik (STITEK) Bina Taruna Gorontalo
- Nangkula Utaberta (2012) , *Rekonstruksi Pemikiran, Filosofi Dan Perancangan Arsitektur Islam Berbasis Al-Qur'an Dan Sunnah*
- Neufert, Ernst. (1996). *Data Arsitek Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Neufert, Ernst. (2002). *Data Arsitek Jilid II*. Jakarta: Erlangga
- Rifany Kurniaty, Dian (2010) , *Bata Ekspos Sebagai Alternatif Material Dinding Untuk Rancangan Bangunan*. Jurnal "Ruang" Vol.2 No.2 Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik, Universitas Taduloko
- Sidi Gazalba (1989). *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, Cetakan V
- Suparwoko, Ph.D. (2016). *Standar Perancangan Tempat Wudhu dan Tata Ruang Masjid*. [https://www.researchgate.net/publication/289253959\\_Standar\\_Perancangan\\_TEMPAT\\_WUDHU\\_dan\\_TATA\\_RUANG\\_MASJIDpdf](https://www.researchgate.net/publication/289253959_Standar_Perancangan_TEMPAT_WUDHU_dan_TATA_RUANG_MASJIDpdf)
- Utami, Dkk. (2013). *Penerapan Konsep Islam Pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung*.
- Utami . (2013). *Integrasi Konsep Islami dan Konsep Arsitektur Modern Pada Perancangan Arsitektur Masjid (Studi Kasus Pada Karya Arsitektur Masjid Achmad Noe'eman)*.
- Zainurahman, Aris. (2012). *Integrasi Konsep Islami Pada Perancangan Pusat Pengembangan Riset dan Teknologi Bambu di Kabupaten Malang*.



- KET :**
- 1 . MASJID
  - 2. FASILITAS PENDUKUNG
  - 3. GEDUNG SERBAGUNA
  - 4. RUANG PUBLIK
  - 5. PARKIR MOBIL
  - 6. PARKIR SEPEDA MOTOR

UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR	
JUDUL	
PERANCANGAN MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN ISLAM DALAM TEMA ARSITEKTUR ISLAM	
MATA KULIAH	
TUGAS AKHIR ARSITEKTUR	
DIGAMBAR	
FURQAN MUHAMMADSYAH 138140008	
DOSEN PEMBIMBING	
SHERLLY MAULANA S.T,M.T YUNITA SAFITRI RAMBE, S.T, M.T	
NAMA GAMBAR	
SITE PLAN	
SKALA GAMBAR	NOMOR GAMBAR
1:200	



POTONGAN TAPAK

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

JUDUL

PERANCANGAN MASJID SEBAGAI PUSAT  
KEGIATAN ISLAM DALAM  
TEMA ARSITEKTUR ISLAM

MATA KULIAH

TUGAS AKHIR  
ARSITEKTUR

DIGAMBAR

FURQAN MUHAMMADSYAH  
138140008

DOSEN PEMBIMBING

SHERLLY MAULANA S.T,M.T  
YUNITA SAFITRI RAMBE, S.T, M.T

NAMA GAMBAR

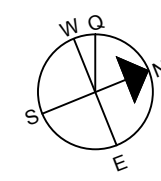
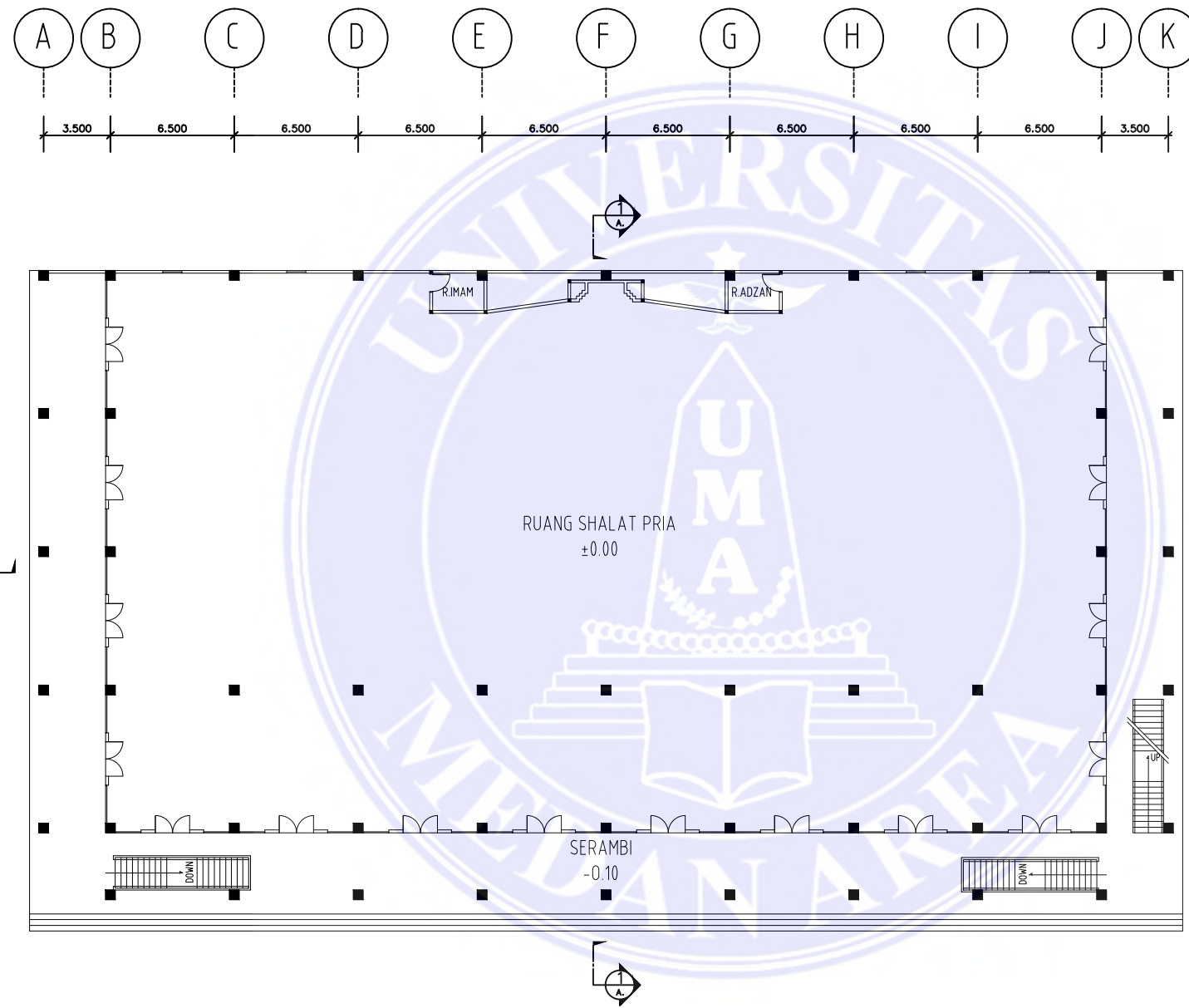
GROUND PLAN

SKALA GAMBAR

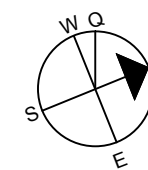
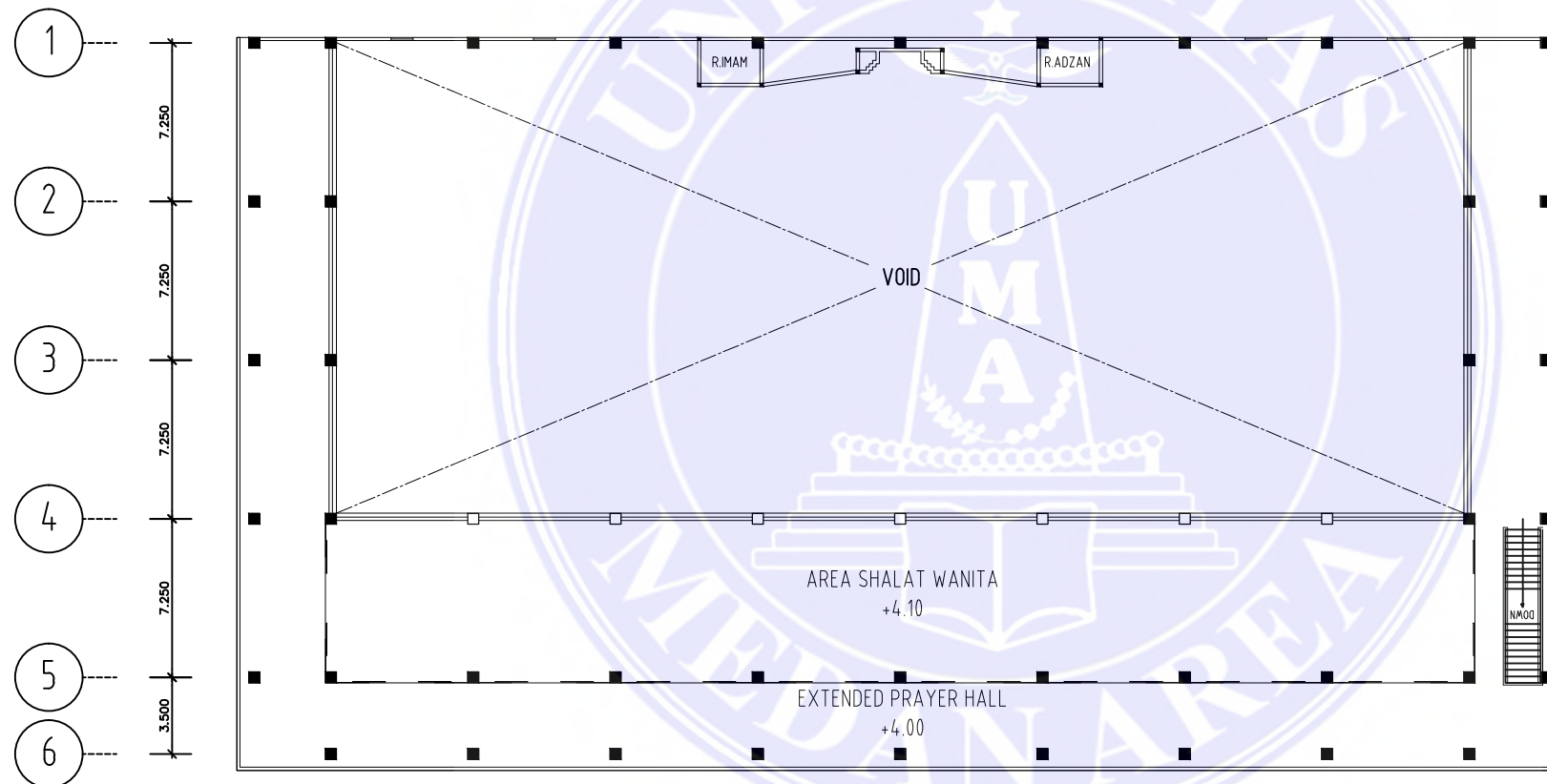
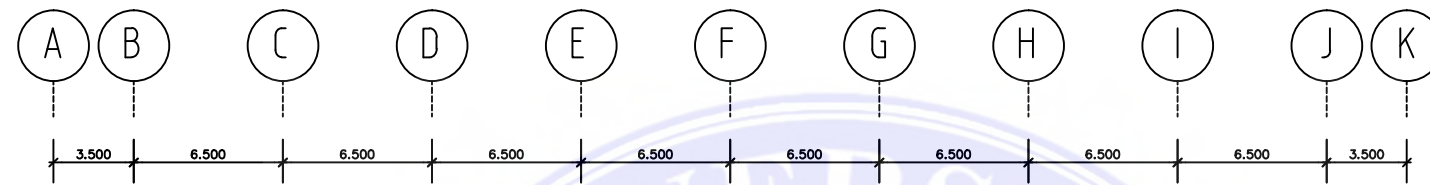
NOMOR GAMBAR

1:200

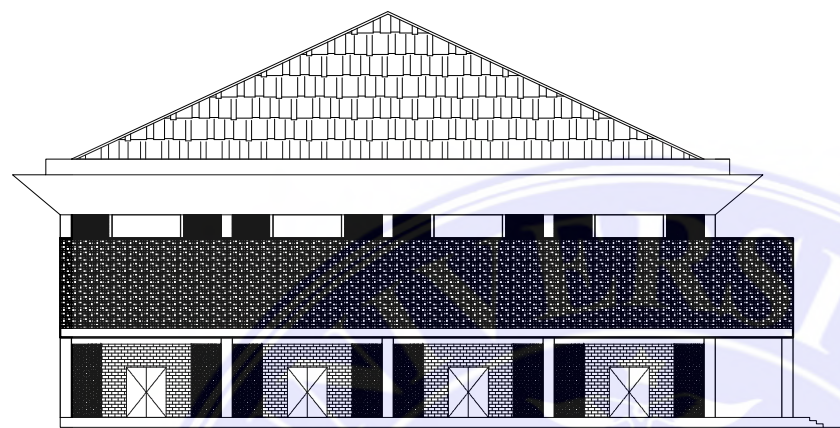




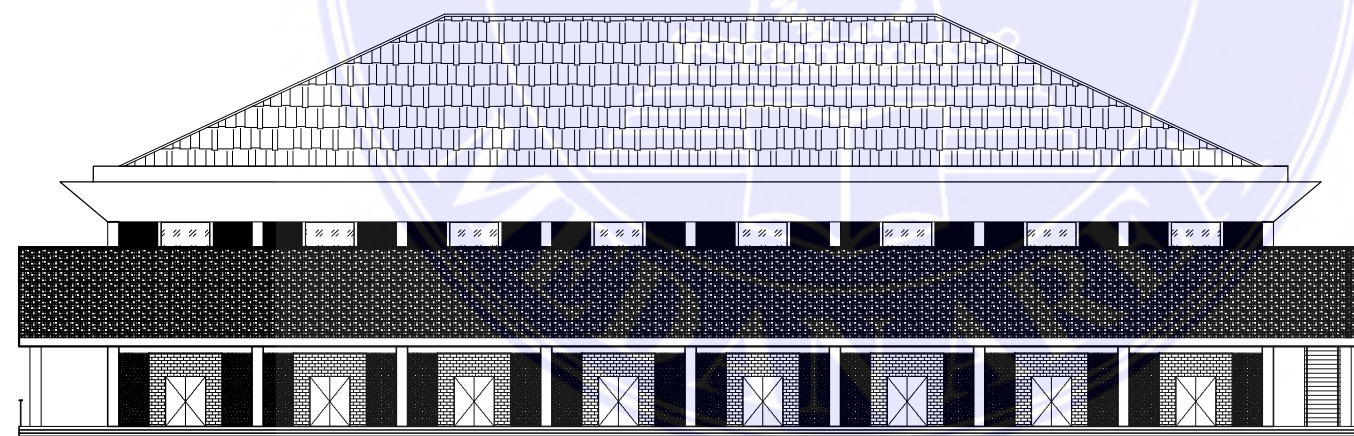
UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR	
JUDUL	
PERANCANGAN MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN ISLAM DALAM TEMA ARSITEKTUR ISLAM	
MATA KULIAH	
TUGAS AKHIR ARSITEKTUR	
DIGAMBAR	
FURQAN MUHAMMADSYAH 138140008	
DOSEN PEMBIMBING	
SHERLLY MAULANA S.T,M.T YUNITA SAFITRI RAMBE, S.T, M.T	
NAMA GAMBAR	
LANTAI 1 AREA SHALAT UTAMA	
SKALA GAMBAR	NOMOR GAMBAR
1 : 100	



UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR	
JUDUL	
PERANCANGAN MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN ISLAM DALAM TEMA ARSITEKTUR ISLAM	
MATA KULIAH	
TUGAS AKHIR ARSITEKTUR	
DIGAMBAR	
FURQAN MUHAMMADSYAH 138140008	
DOSEN PEMBIMBING	
SHERLLY MAULANA S.T,M.T YUNITA SAFITRI RAMBE, S.T, M.T	
NAMA GAMBAR	
LANTAI 2 AREA SHALAT WANITA	
SKALA GAMBAR	NOMOR GAMBAR
1 : 100	



TAMPAK SAMPING KANAN MASJID



TAMPAK DEPAN MASJID

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

JUDUL

PERANCANGAN MASJID SEBAGAI PUSAT  
KEGIATAN ISLAM DALAM  
TEMA ARSITEKTUR ISLAM

MATA KULIAH

TUGAS AKHIR  
ARSITEKTUR

DIGAMBAR

FURQAN MUHAMMADSYAH  
138140008

DOSEN PEMBIMBING

SHERLLY MAULANA S.T,M.T  
YUNITA SAFITRI RAMBE, S.T, M.T

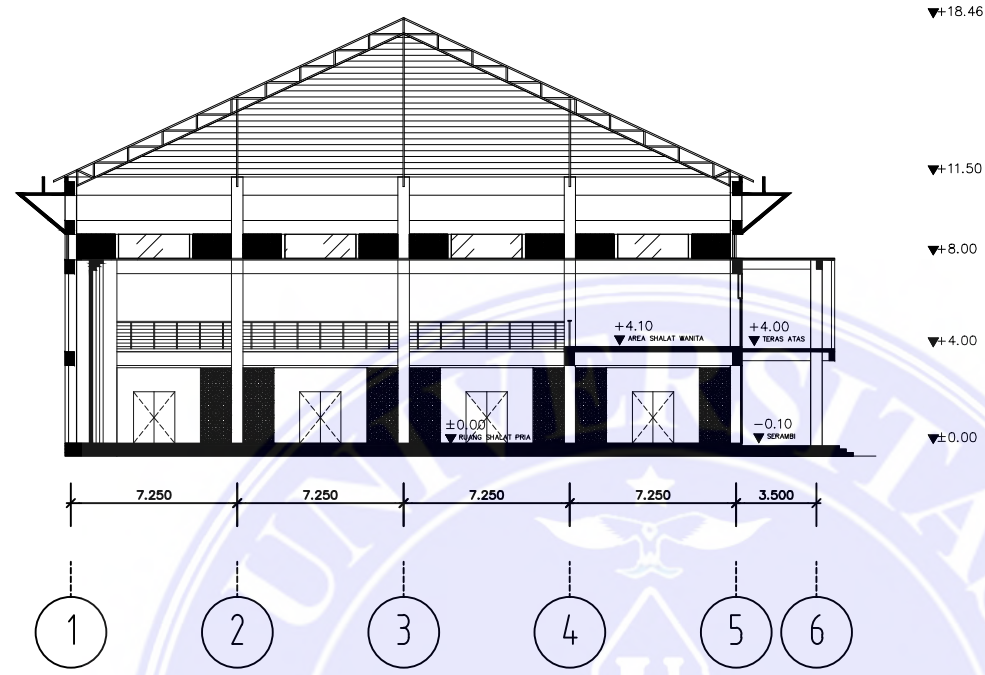
NAMA GAMBAR

GAMBAR TAMPAK

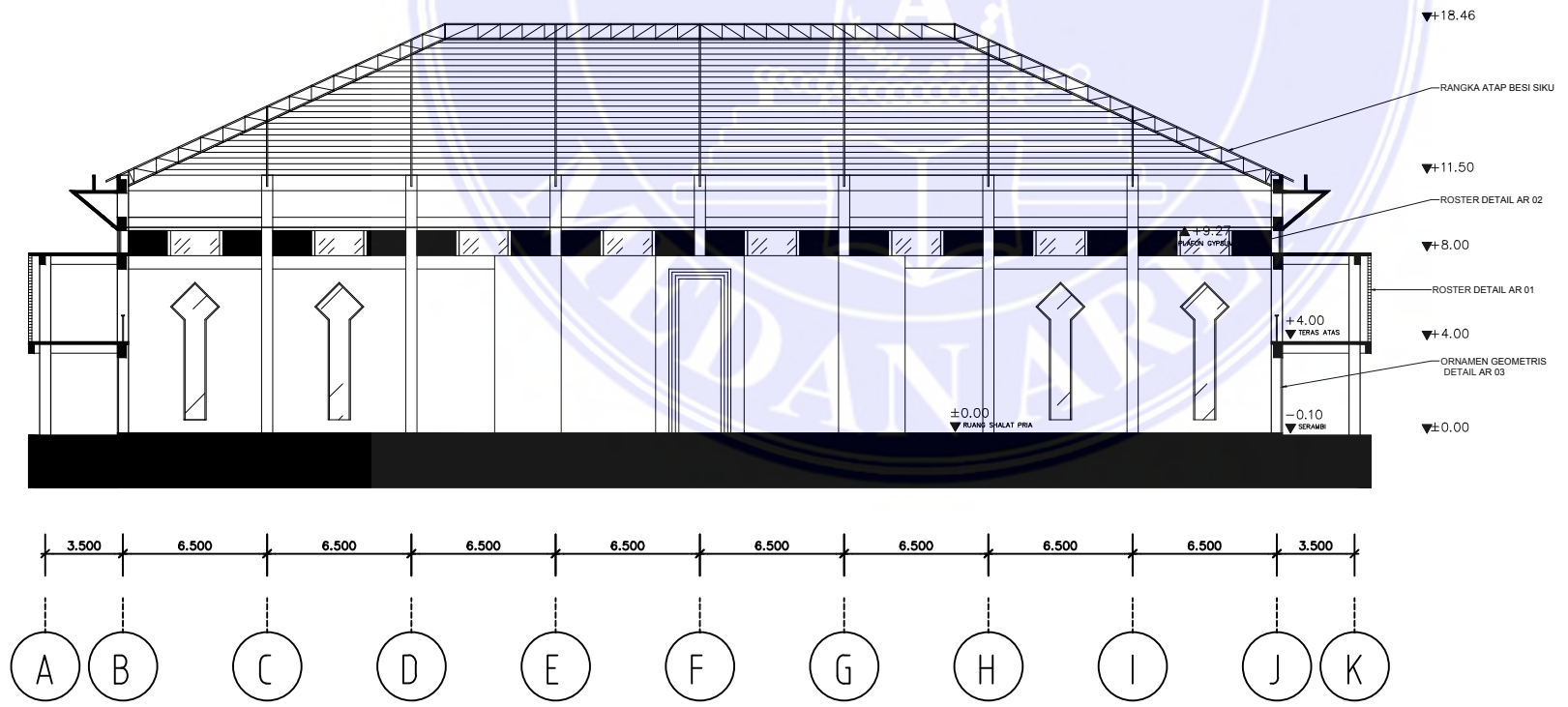
SKALA GAMBAR

NOMOR GAMBAR

1 : 100



POTONGAN A-A



POTONGAN B-B

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

JUDUL

PERANCANGAN MASJID SEBAGAI PUSAT  
KEGIATAN ISLAM DALAM  
TEMA ARSITEKTUR ISLAM

MATA KULIAH

TUGAS AKHIR  
ARSITEKTUR

DIGAMBAR

FURQAN MUHAMMADSYAH  
138140008

DOSEN PEMBIMBING

SHERLLY MAULANA S.T,M.T  
YUNITA SAFITRI RAMBE, S.T, M.T

NAMA GAMBAR

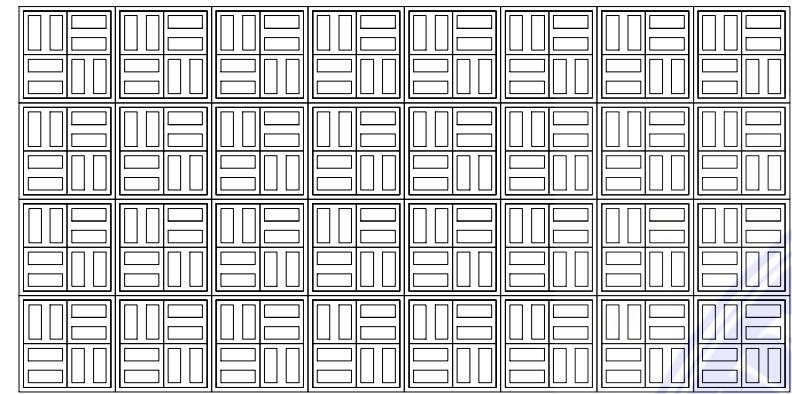
POTONGAN  
MASJID

SKALA GAMBAR

NOMOR GAMBAR

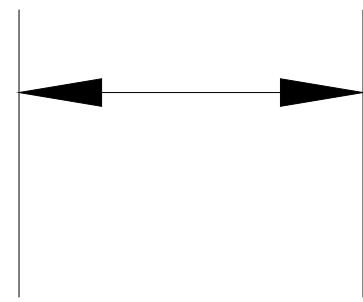
1 : 100

1.6800



0.8400

DETAIL ROSTER AR - 02

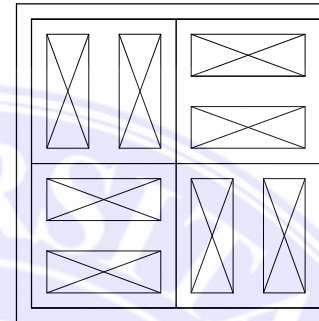


0.7500

0.5000

DETAIL ROSTER AR - 01

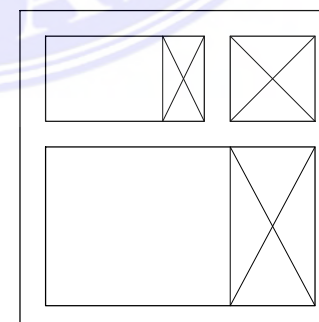
21 CM



21 CM

10 CM

25 CM



25 CM

10 CM

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

JUDUL

PERANCANGAN MASJID SEBAGAI PUSAT  
KEGIATAN ISLAM DALAM  
TEMA ARSITEKTUR ISLAM

MATA KULIAH

TUGAS AKHIR  
ARSITEKTUR

DIGAMBAR

FURQAN MUHAMMADSYAH  
138140008

DOSEN PEMBIMBING

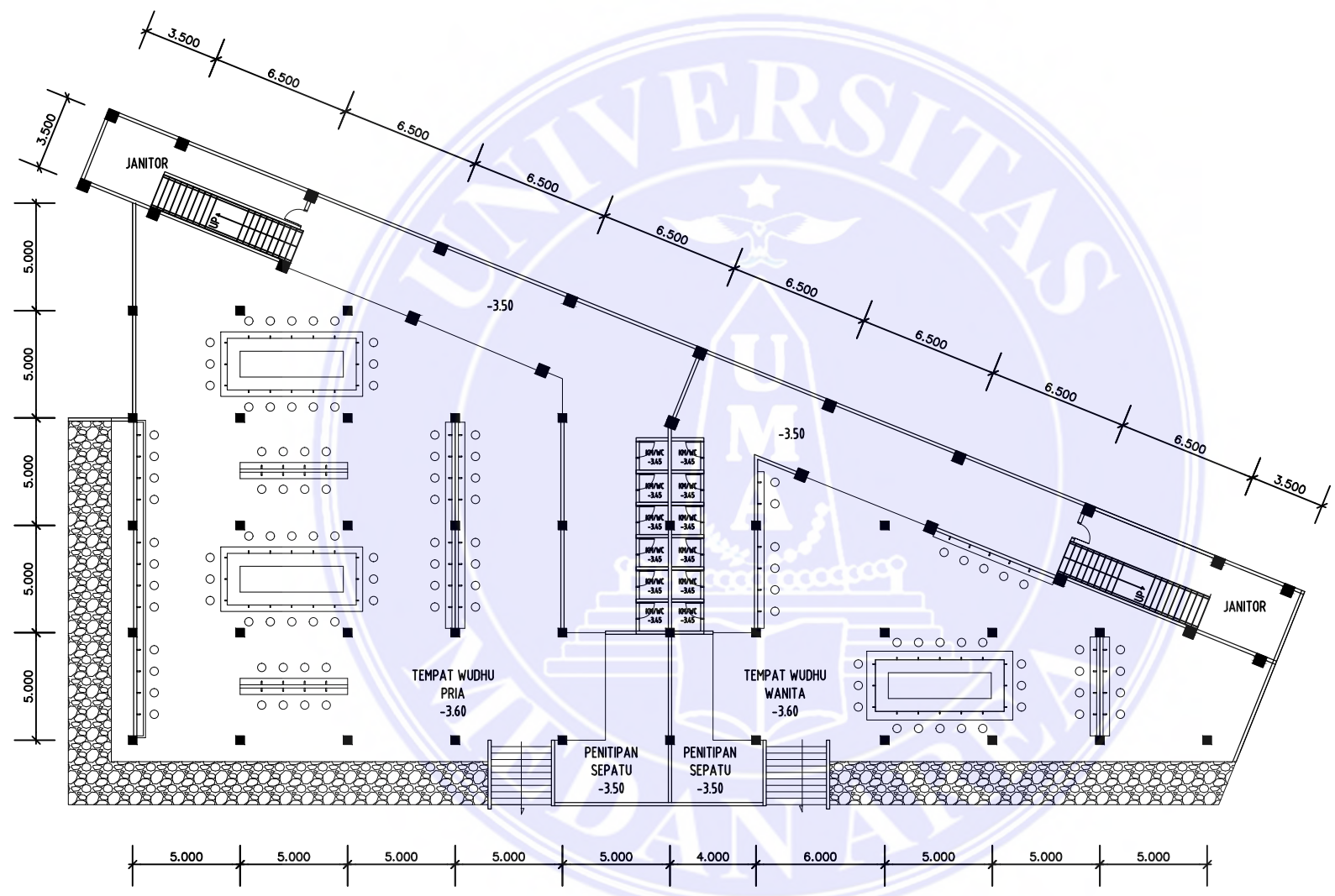
SHERLLY MAULANA S.T,M.T  
YUNITA SAFITRI RAMBE, S.T, M.T

NAMA GAMBAR

DETAIL

SKALA GAMBAR

NOMOR GAMBAR



UNIVERSITAS MEDAN AREA  
FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

JUDUL

PERANCANGAN MASJID SEBAGAI PUSAT  
KEGIATAN ISLAM DALAM  
TEMA ARSITEKTUR ISLAM

MATA KULIAH

TUGAS AKHIR  
ARSITEKTUR

DIGAMBAR

FURQAN MUHAMMADSYAH  
138140008

DOSEN PEMBIMBING

SHERLLY MAULANA S.T,M.T  
YUNITA SAFITRI RAMBE, S.T, M.T

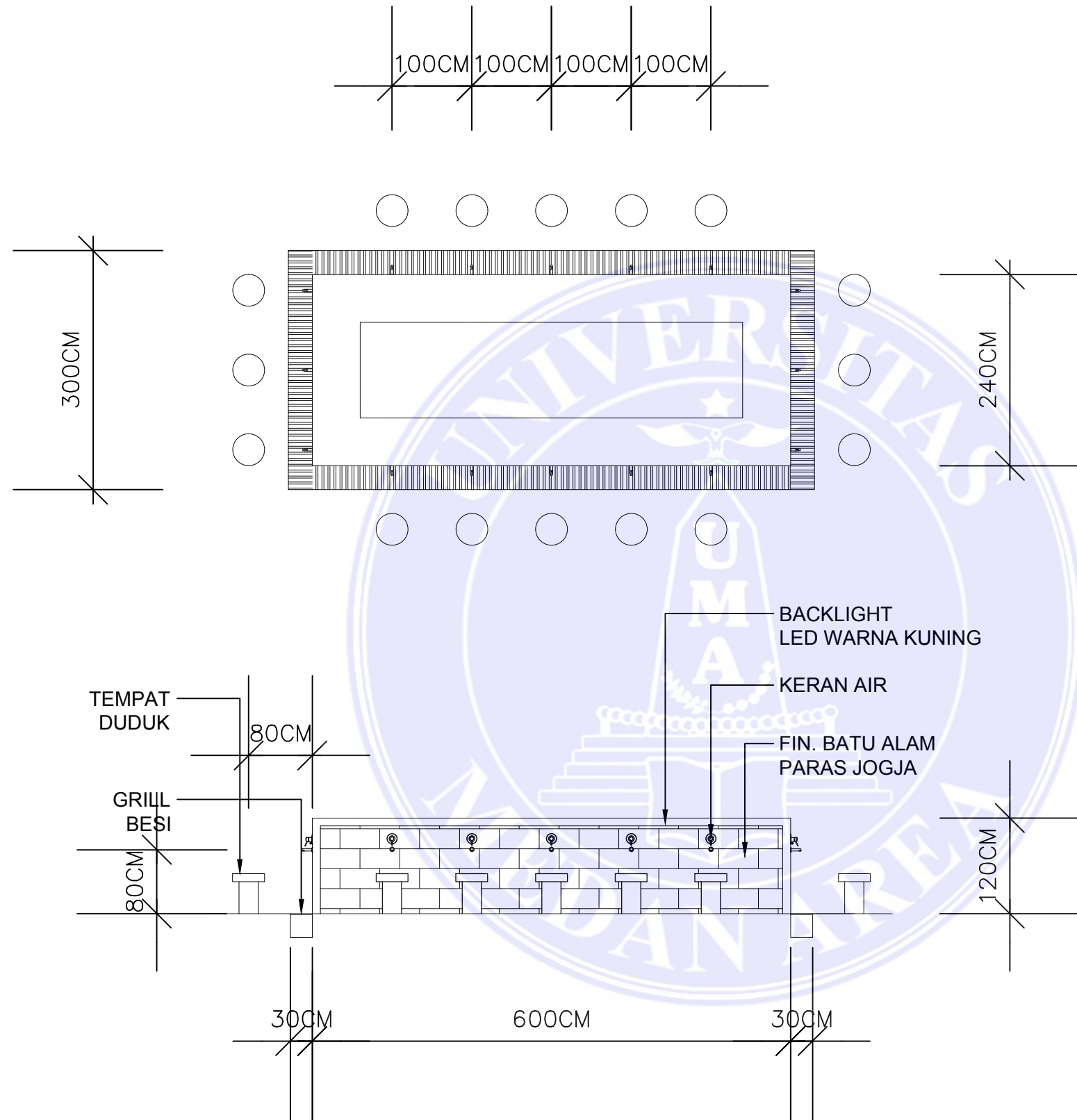
NAMA GAMBAR

DENAH TEMPAT WUDHU

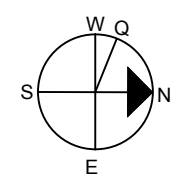
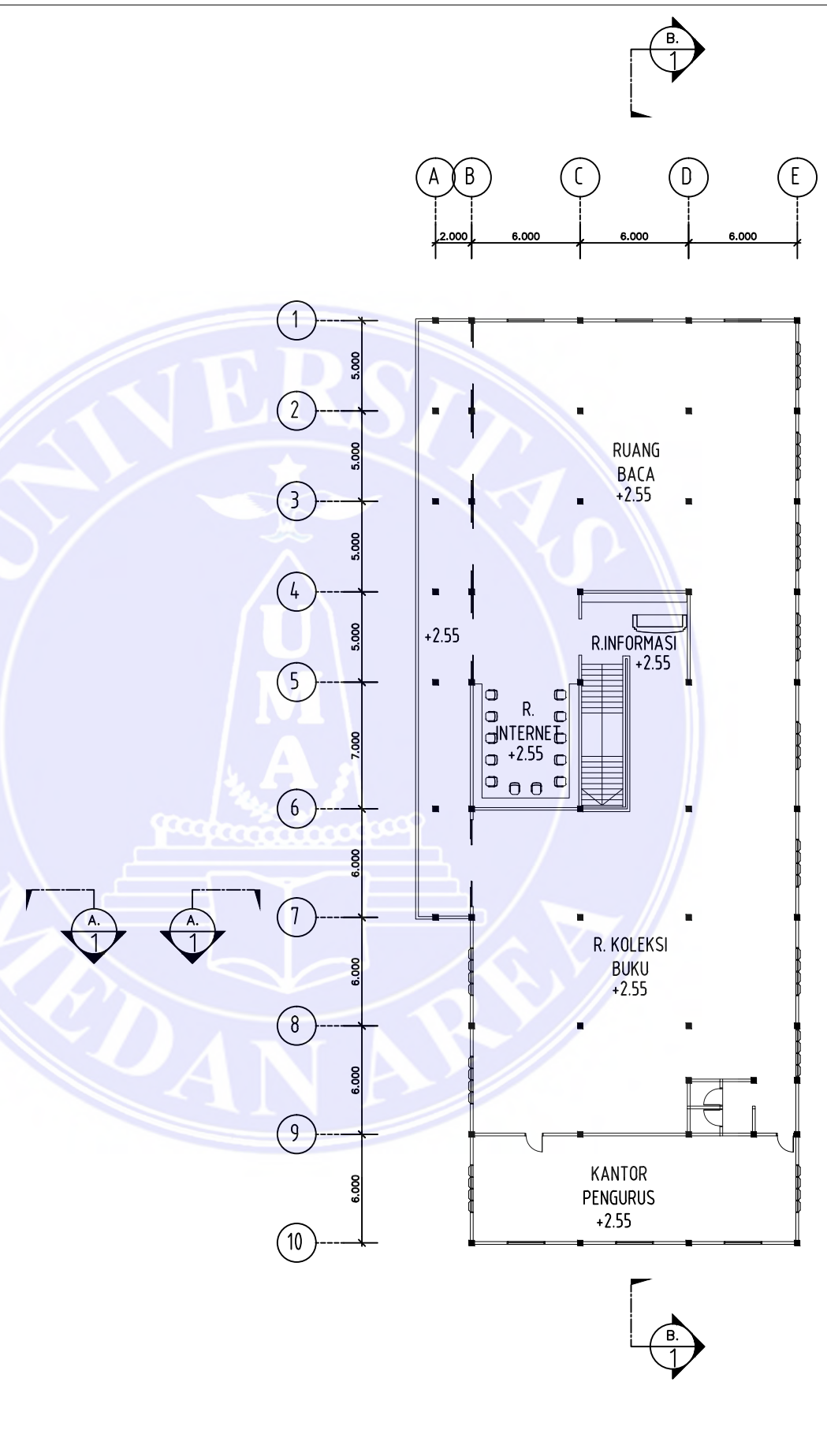
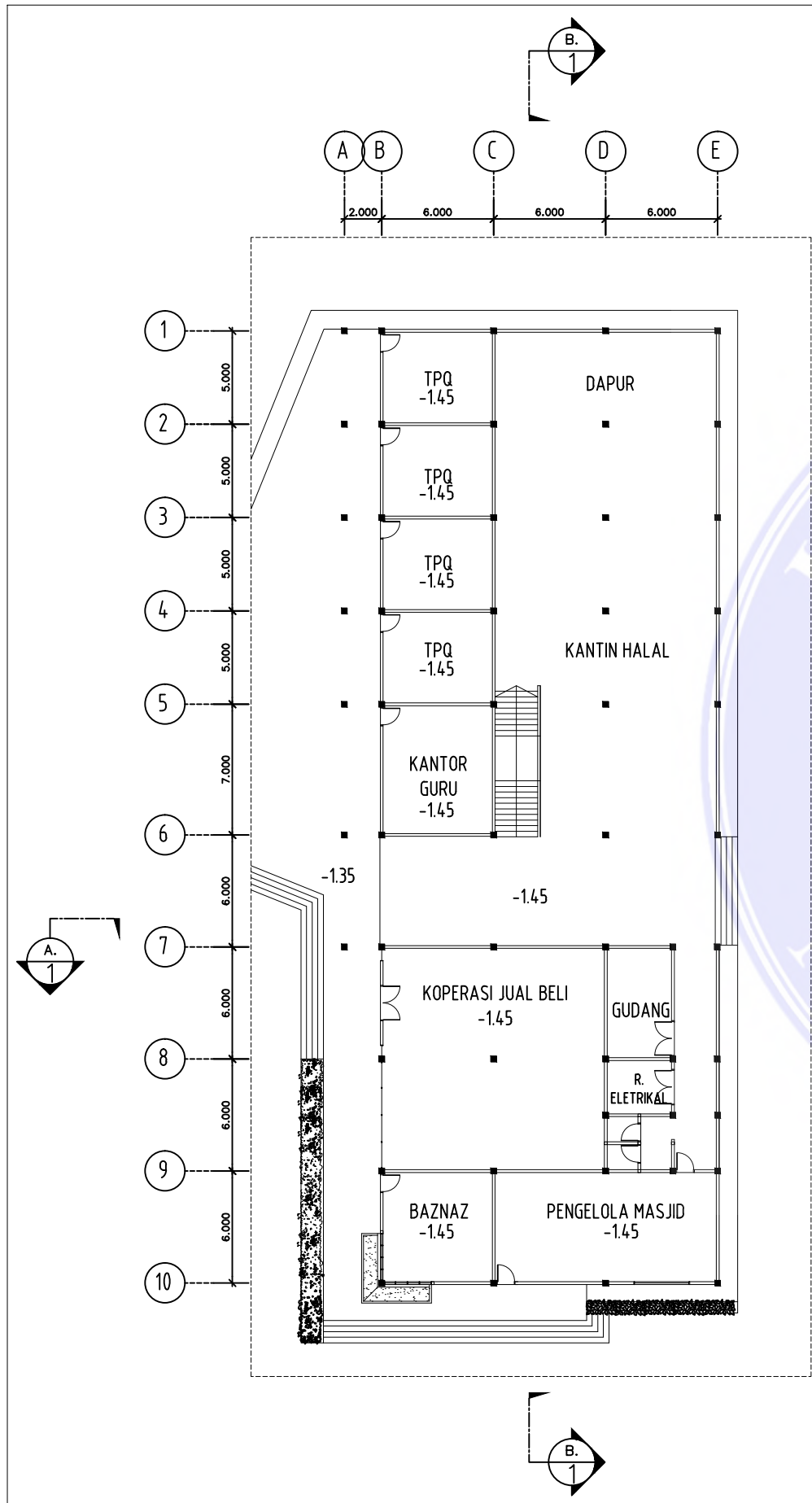
SKALA GAMBAR

NOMOR GAMBAR

1 : 100

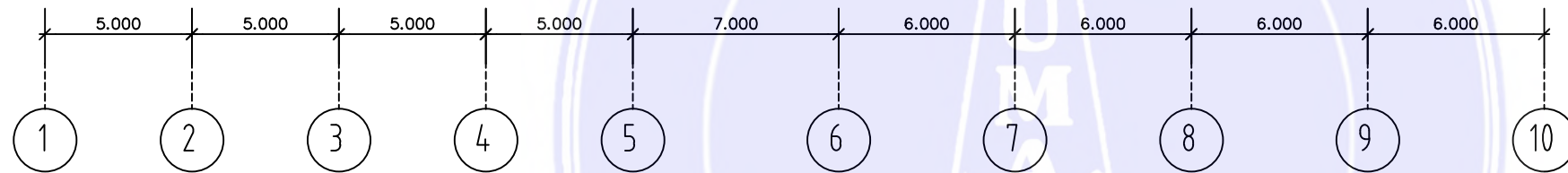
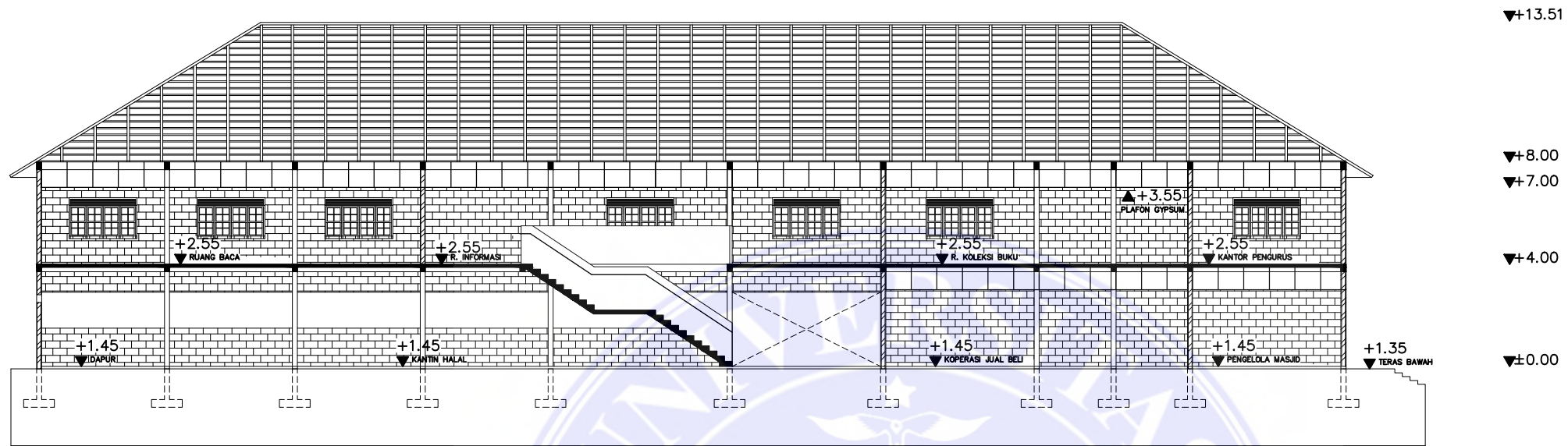


UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR	
JUDUL	
PERANCANGAN MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN ISLAM DALAM TEMA ARSITEKTUR ISLAM	
MATA KULIAH	
TUGAS AKHIR ARSITEKTUR	
DIGAMBAR	
FURQAN MUHAMMADSYAH 138140008	
DOSEN PEMBIMBING	
SHERLLY MAULANA S.T,M.T YUNITA SAFITRI RAMBE, S.T, M.T	
NAMA GAMBAR	
DETAIL TEMPAT WUDHU	
SKALA GAMBAR	NOMOR GAMBAR

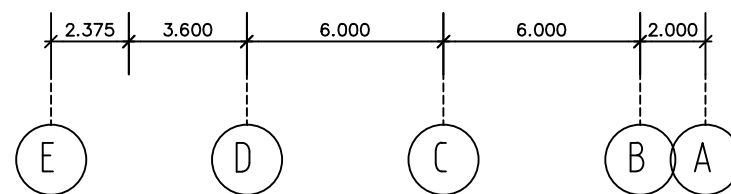
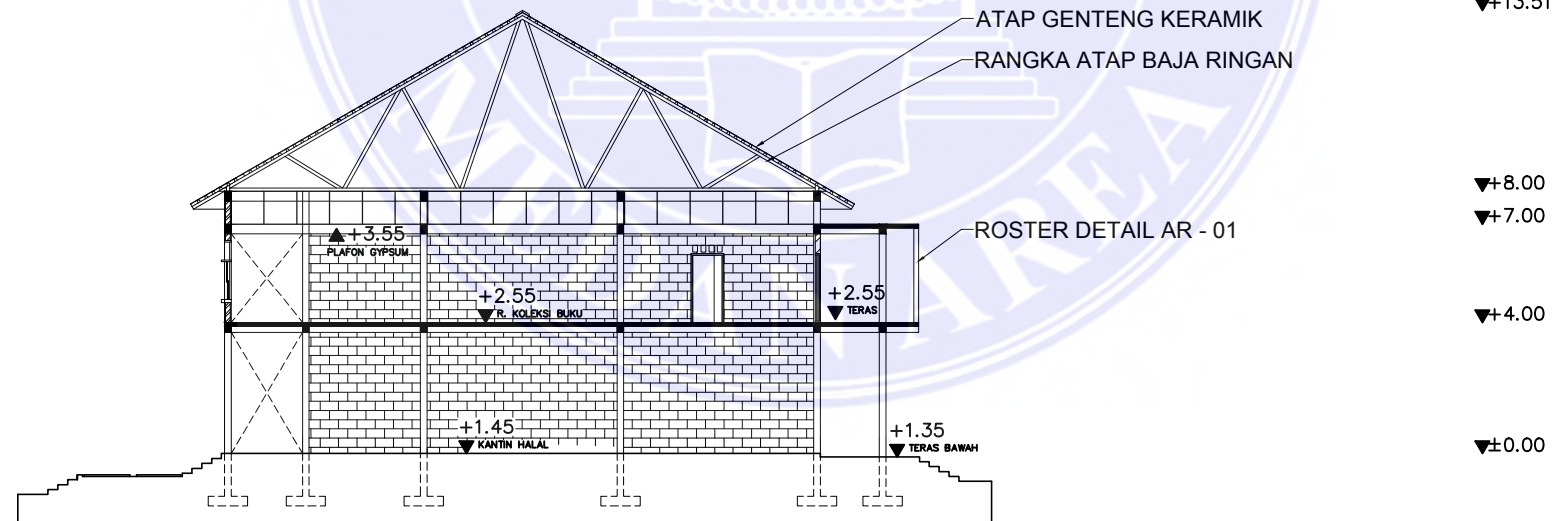


UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR	
JUDUL	
PERANCANGAN MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN ISLAM DALAM TEMA ARSITEKTUR ISLAM	
MATA KULIAH	
TUGAS AKHIR ARSITEKTUR	
DIGAMBAR	
FURQAN MUHAMMADSYAH 138140008	
DOSEN PEMBIMBING	
SHERLLY MAULANA S.T,M.T YUNITA SAFITRI RAMBE, S.T, M.T	
NAMA GAMBAR	
DENAH FASILITAS PENDUKUNG	
SKALA GAMBAR	NOMOR GAMBAR
1 : 100	



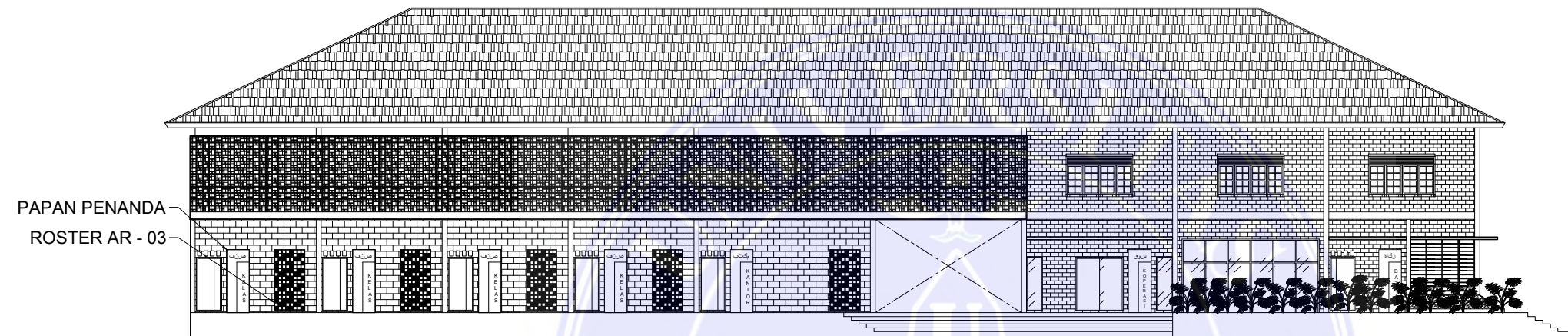


POTONGAN A-A

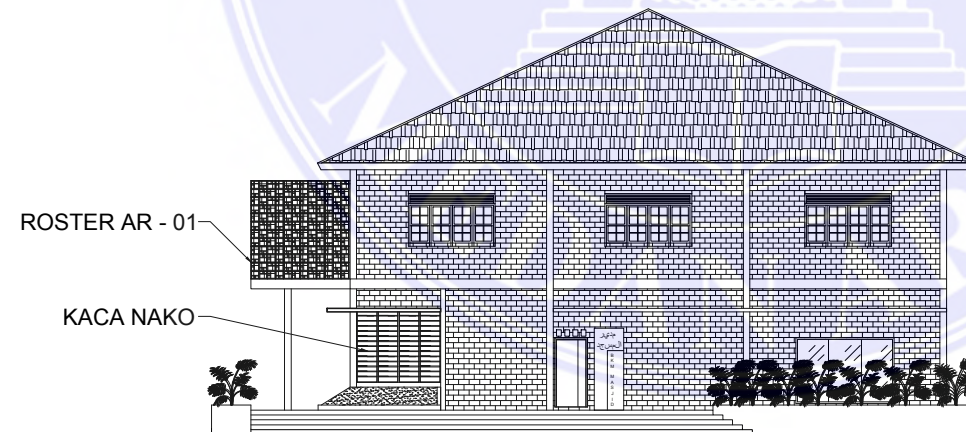


POTONGAN B-B

UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR	
JUDUL	
PERANCANGAN MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN ISLAM DALAM TEMA ARSITEKTUR ISLAM	
MATA KULIAH	
TUGAS AKHIR ARSITEKTUR	
DIGAMBAR	
FURQAN MUHAMMADSYAH 138140008	
DOSEN PEMBIMBING	
SHERLLY MAULANA S.T,M.T YUNITA SAFITRI RAMBE, S.T, M.T	
NAMA GAMBAR	
TAMPAK FASILITAS PENDUKUNG	
SKALA GAMBAR	NOMOR GAMBAR
1 : 100	



TAMPAK SAMPING KIRI



TAMPAK DEPAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

JUDUL

PERANCANGAN MASJID SEBAGAI PUSAT  
KEGIATAN ISLAM DALAM  
TEMA ARSITEKTUR ISLAM

MATA KULIAH

TUGAS AKHIR  
ARSITEKTUR

DIGAMBAR

FURQAN MUHAMMADSYAH  
138140008

DOSEN PEMBIMBING

SHERLLY MAULANA S.T,M.T  
YUNITA SAFITRI RAMBE, S.T, M.T

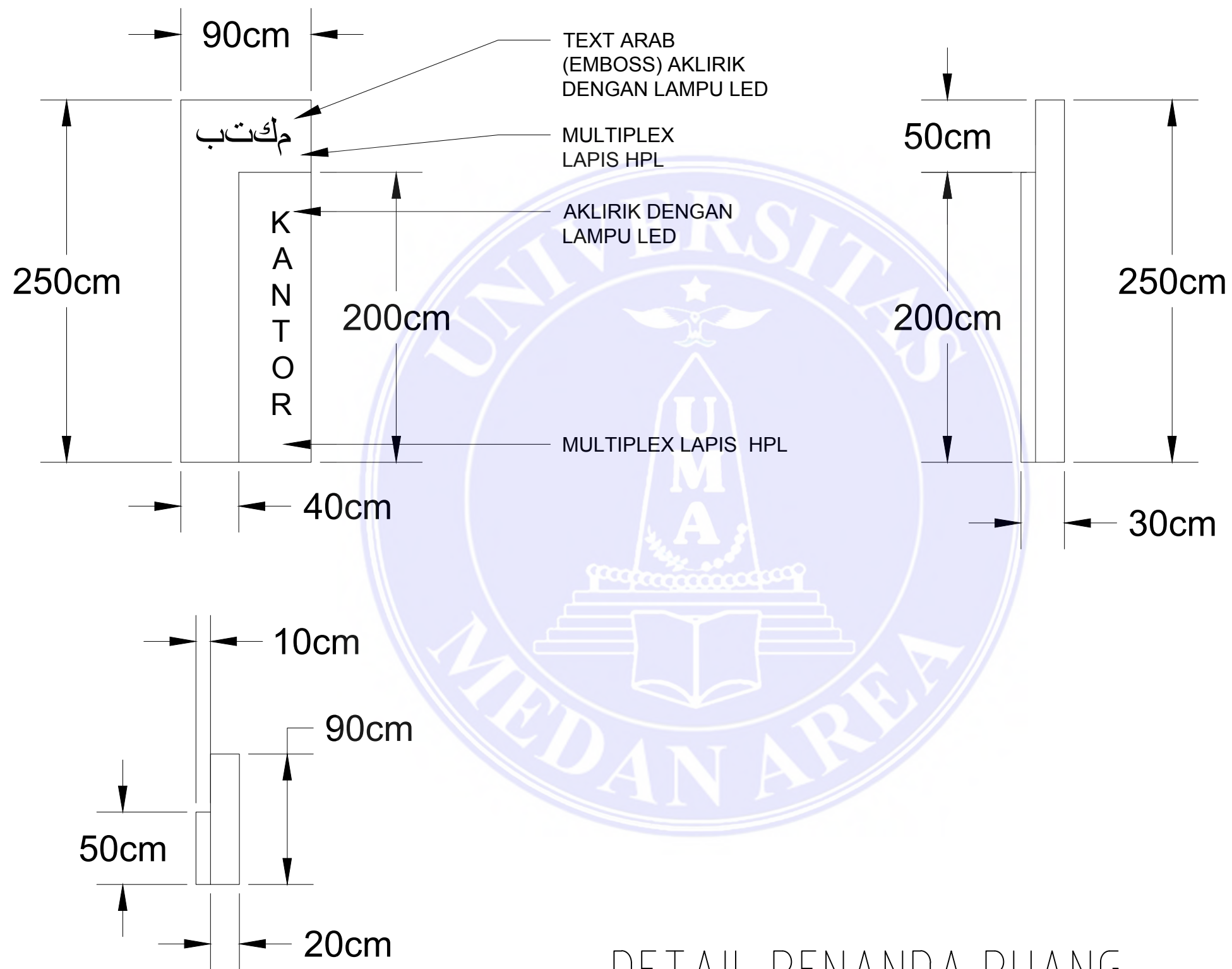
NAMA GAMBAR

TAMPAK FASILITAS  
PENDUKUNG

SKALA GAMBAR

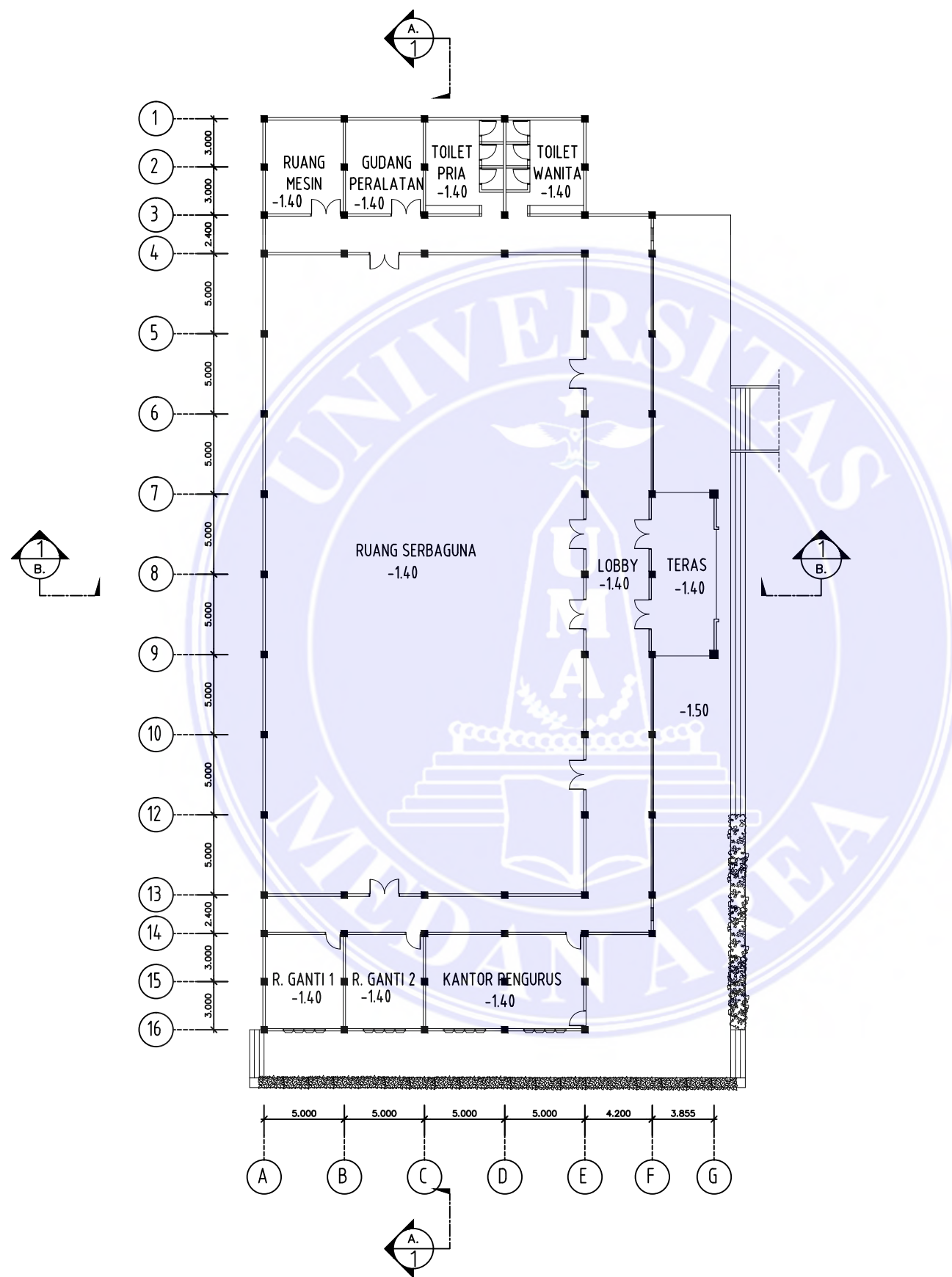
NOMOR GAMBAR

1 : 100



## DETAIL PENANDA RUANG

UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR	
JUDUL	
PERANCANGAN MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN ISLAM DALAM TEMA ARSITEKTUR ISLAM	
MATA KULIAH	
TUGAS AKHIR ARSITEKTUR	
DIGAMBAR	
FURQAN MUHAMMADSYAH 138140008	
DOSEN PEMBIMBING	
SHERLLY MAULANA S.T,M.T YUNITA SAFITRI RAMBE, S.T, M.T	
NAMA GAMBAR	
DETAIL PENANDA RUANG	
SKALA GAMBAR	NOMOR GAMBAR



UNIVERSITAS MEDAN AREA  
FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

JUDUL

PERANCANGAN MASJID SEBAGAI PUSAT  
KEGIATAN ISLAM DALAM  
TEMA ARSITEKTUR ISLAM

MATA KULIAH

TUGAS AKHIR  
ARSITEKTUR

DIGAMBAR

FURQAN MUHAMMADSYAH  
138140008

DOSEN PEMBIMBING

SHERLLY MAULANA S.T,M.T  
YUNITA SAFITRI RAMBE, S.T, M.T

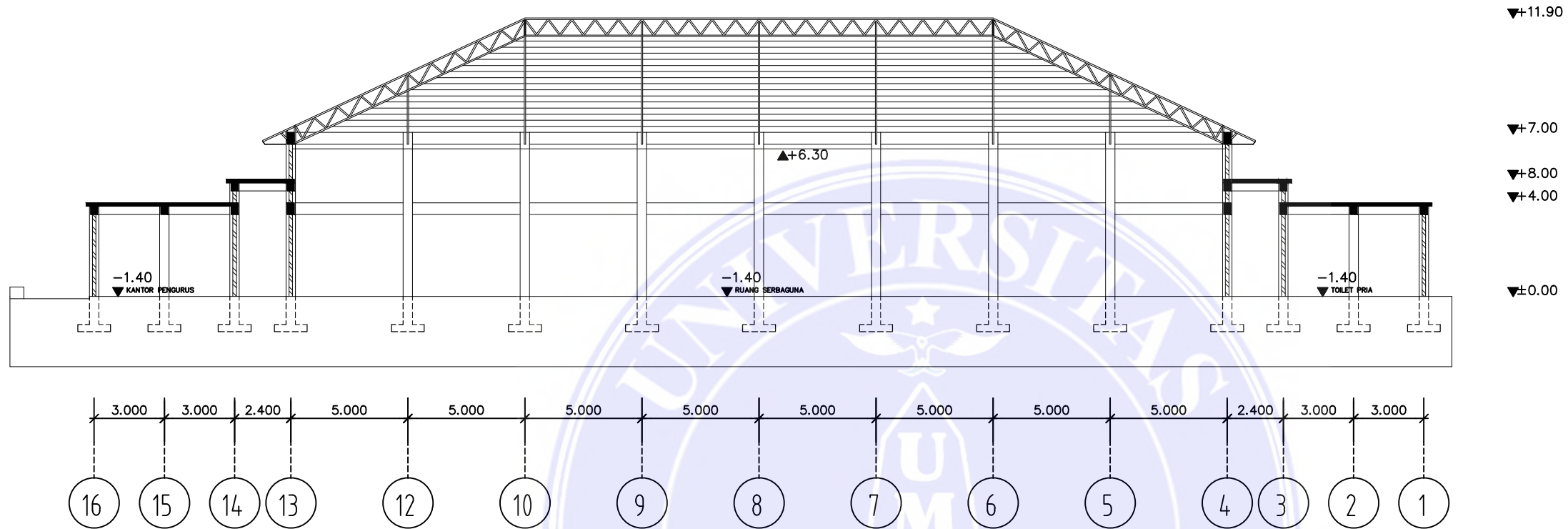
NAMA GAMBAR

DENAH GEDUNG  
SERBAGUNA

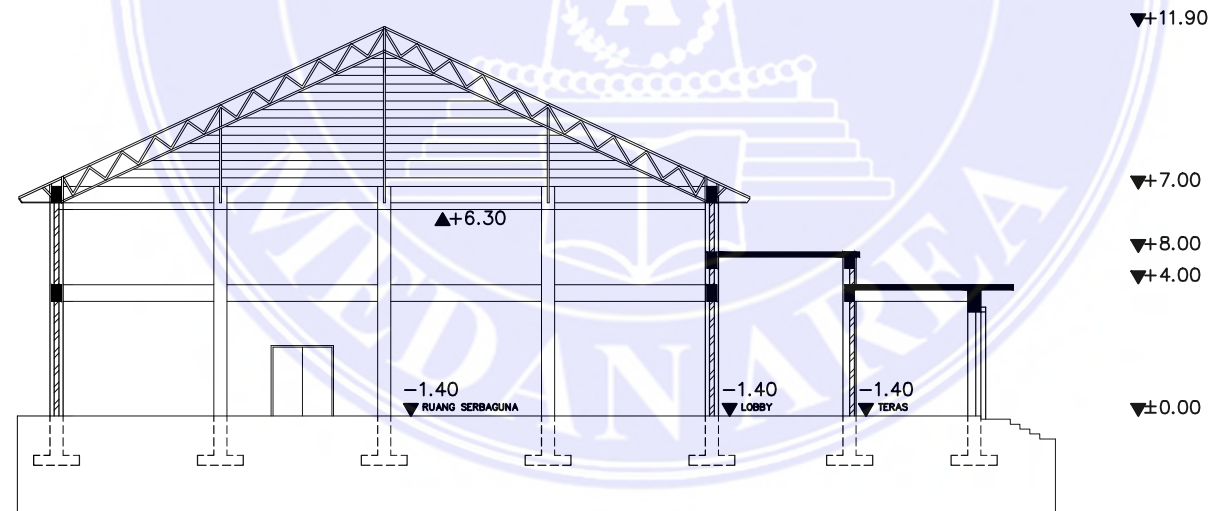
SKALA GAMBAR

NOMOR GAMBAR

1 : 100



POTONGAN A - A



POTONGAN B - B

▼+11.90

▼+7.00

▼+8.00

▼+4.00

▼±0.00

▼+11.90

▼+7.00

▼+8.00

▼+4.00

▼±0.00

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

JUDUL

PERANCANGAN MASJID SEBAGAI PUSAT  
KEGIATAN ISLAM DALAM  
TEMA ARSITEKTUR ISLAM

MATA KULIAH

TUGAS AKHIR  
ARSITEKTUR

DIGAMBAR

FURQAN MUHAMMADSYAH  
138140008

DOSEN PEMBIMBING

SHERLLY MAULANA S.T,M.T  
YUNITA SAFITRI RAMBE, S.T, M.T

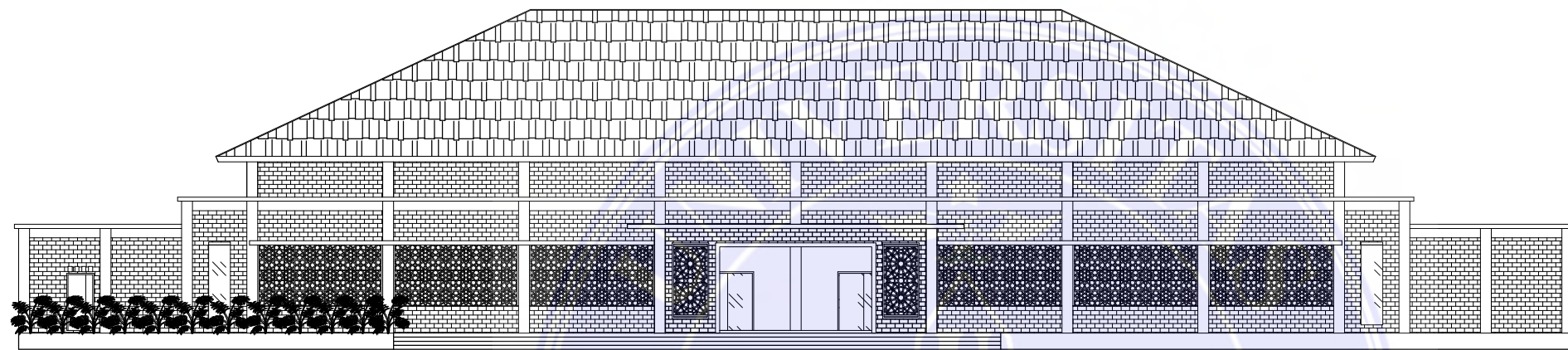
NAMA GAMBAR

POTONGAN GEDUNG  
SERBAGUNA

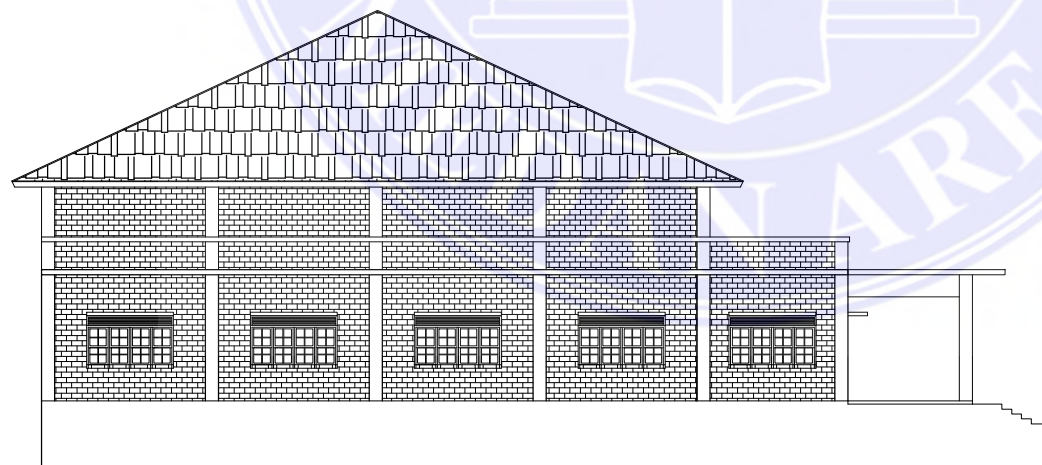
SKALA GAMBAR

NOMOR GAMBAR

1 : 100



TAMPAK SAMPING KIRI



TAMPAK DEPAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

JUDUL

PERANCANGAN MASJID SEBAGAI PUSAT  
KEGIATAN ISLAM DALAM  
TEMA ARSITEKTUR ISLAM

MATA KULIAH

TUGAS AKHIR  
ARSITEKTUR

DIGAMBAR

FURQAN MUHAMMADSYAH  
138140008

DOSEN PEMBIMBING

SHERLLY MAULANA S.T,M.T  
YUNITA SAFITRI RAMBE, S.T, M.T

NAMA GAMBAR

TAMPAK GEDUNG  
SERBAGUNA

SKALA GAMBAR

NOMOR GAMBAR

1 : 100